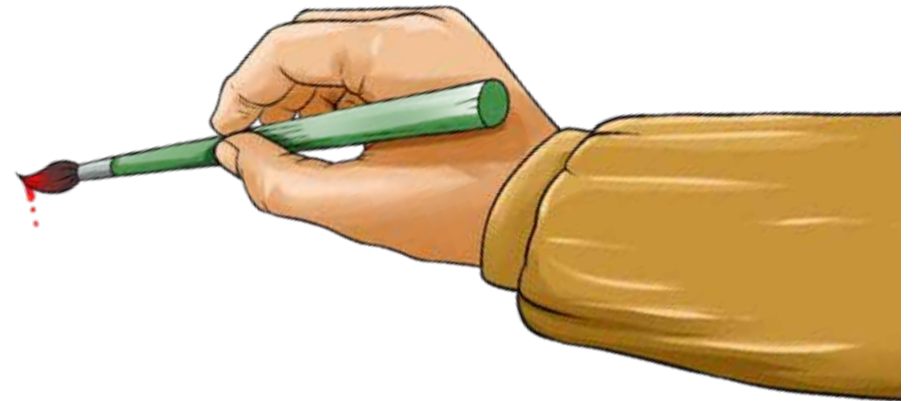


ILUSTRASI: LILIK SUMANTORO/KORANBERNAS.ID



Maju-mundur Lockdown DIY

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA

– Kata *lockdown* terucap langsung dari orang nomor satu di DIY, Sultan Hamengku Buwono X, Jumat (18/6/2021). Ada nuansa jengkel sekaligus “ancaman” karena Sultan HB menilai warga DIY mulai abai menjaga protokol kesehatan.

Tentu saja ancaman pemberlakuan *lockdown* tersebut kemudian membuat gaduh. Berbagai komentar langsung meramaikan dunia maya. Ada yang setuju, dan tentu saja ada yang menentang.

Beruntung, pro kontra itu segera berakhir. Melalui rapat dengan pemerintah kabupaten/kota maupun meminta masukan dari kalangan akademisi, akhirnya keputusan menggembok (*lockdown*) DIY itu tak jadi dilakukan.

“*Nggak* ada kalimat *lockdown*. Saya *nggak* kuat disuruh *nragadi* rakyat *sak* Jogja. Itu adalah pilihan terakhir. (Jika) *lockdown*, pemerintah tidak akan kuat. Kalau Jogja di-*lockdown*, rakyat Jogja tidak boleh keluar dari rumah. Namun dari luar daerah (misalkan warga) Jakarta dan Jawa

Timur serta daerah lain datang ke Jogja, terus *ngapa?*,” ucap Sultan di Kepatihan, Senin (21/6/2021).

Lockdown memang membawa konsekuensi yang tidak ringan. Sebab, *lockdown* adalah *totally close* alias tutup total. “Yang berarti orang jualan *nggak* ada, yang bukanya apotek sama toko obat atau toko kebutuhan hidup. Sementara yang lain tutup dan pemerintah mengganti duit untuk makan masyarakat,” kata Sultan.

Sultan mengaskan, Pemda DIY tidak akan kuat membiayai rakyat jika *lockdown* diberlakukan. “*Ya kan* kita *nggak* kuat, sementara (pemerintah) pusat juga menerapkan keseimbangan ekonomi, bukan *lockdown*,” katanya.

Sebagai gantinya, sektor pariwisata sebagai roda penggerak ekonomi DIY tidak boleh berhenti. Artinya, tetap berjalan seperti biasa disertai penerapan protokol kesehatan agar tidak terjadi kerumunan.

Selain itu, disepakati dengan bupati dan walikota agar ada penambahan jumlah kamar di rumah sakit bagi mereka yang

terkonfirmasi positif Covid-19. Selain itu, juga untuk mereka yang karantina.

Pihak rumah sakit juga tidak boleh kesulitan memperoleh oksigen karena di DIY tidak ada pabriknya. Sedangkan di Jawa Tengah hanya (ada) dua. Ini sangat penting diperhatikan agar tidak terjadi kelangkaan.

Kesepakatan lainnya, Pemda mencoba membatasi pergerakan dan mobilitas masyarakat. Meski ini sulit, tetapi perlu ada upaya ke arah itu. Sultan meminta Satgas yang belum terbentuk pada setiap kelurahan agar diselesaikan. Bagaimana pun tugas Satgas kelurahan penting untuk pengambilan kebijakan.

Begitu pula penutupan obyek wisata yang dikelola Pemkab Bantul pada hari Sabtu dan Minggu selama dua pekan, merupakan salah satu cara mengurangi penularan. Mungkin bisa setiap dua bulan sekali ada kebijakan Sabtu dan Minggu tutup, sehingga secara umum terjadi keseimbangan. Masyarakat tidak dirugikan.

“*Ning* pariwisata mengundang kerumunan, bagaimana yang namanya

bijak itu bisa kita lakukan? Makanya saya bilang ke Pak Bupati (Bantul), *merga* hari Sabtu Minggu itu antrean ada enam sampai tujuh kilometer, *nek* di dalam mobil *nggak* apa-apa, tetapi begitu turun, nanti campur semua. *Ya nek kabeh* negatif,” tambahnya.

Belum lagi protes datang dari pedagang karena tidak ada yang datang. Pemda akhirnya bersikap bijak. “*Bisanggak* kita jadi orang bijak, maka kita bicarakan bagaimana kalau yang jual dibantu, tidak laku karena tidak ada orang yang datang ke tempat pariwisata,” kata Sultan.

Sultan yakin warga Jogja tahu persis protokol kesehatan. “Satu setengah tahun *masa* tidak ngerti. Mungkin dari tetangganya cerita, membaca surat kabar atau mungkin lewat YouTube dan sebagainya *kan* ada semua. Bahwa tidak berkerumun itu sesuatu hal yang penting, pakai masker, cuci tangan, masa orang Jogja *nggak* ada yang tidak tahu itu. Jadi kalau yang *nggak* mau *nurut ya* tidak tumbuh kesadaran atau memang seperti yang pernah saya katakan, kesombongan saja bagi seseorang

► *Bersambung ke hal 2*

Pandemi Meluas, Pemerintah Harus Lebih Tegas

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA

– Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan benar-benar menerapkan kebijakan yang lebih tegas atau progresif dalam mengatasi Covid-19. Sebab, belakangan ini lonjakan kasus positif Covid-19 kian mengkhawatirkan dan mengarah kolaps-nya pelayanan rumah sakit.

“Pandemi ini nyata dan telah meluas di hampir seluruh negara,”

kata Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jumat (18/6/2021).

Haedar berharap pemerintah secara khusus semakin memastikan jaminan perlindungan para dokter, tenaga kesehatan, dan petugas di seluruh rumah sakit, baik negeri maupun swasta, yang sampai saat ini semakin berat bebannya dalam menangani pasien Covid-19.

“Termasuk dalam memastikan

suplai oksigen dari para *vendor* yang harus dituntut lebih bekerja keras, sebagaimana petugas rumah sakit telah bekerja keras,” ujarnya.

Penanganan Covid-19, lanjut Haedar, meniscayakan kerja simultan, terpadu, dan kesungguhan dari semua instansi atau institusi di pemerintahan dan seluruh komponen masyarakat. Ini dilakukan agar semuanya tidak tertuju dan membebankan secara

berlebihan kepada pihak rumah sakit, dokter dan tenaga kesehatan yang sampai saat ini kewalahan selaku benteng terakhir melawan pandemi Covid-19.

Baginya, penting ditambah dan diperluas sarana-prasarana isolasi oleh pemerintah agar semakin mencukupi, mempermudah, dan mengintensifkan usaha penanganan Covid-19.

Penanganan masalah ekonomi,

terutama bagi warga bangsa yang terkena dampak akibat Covid-19, perlu menjadi perhatian pemerintah dengan melakukan langkah-langkah dan program khusus. Pemulihan ekonomi mesti sejalan dan tidak mengorbankan usaha penanganan Covid-19 yang menyangkut penyelamatan jiwa dan kesehatan warga negara.

Warga dan komponen bangsa diajak untuk bersama-sama

► *Bersambung ke hal 2*



Pantun Kuliner

Seorang guru di Bantul menulis 333 pantun. Semuanya tentang kuliner. Setelah dibukukan, menarik minat pembeli untuk datang.

HAL
10



Pusat Jamu Gendong

Dusun Kiringan Kalurahan Candan Kapanewon Jetis Bantul dikenal sebagai pusat produksi jamu tradisional atau jamu gendong.

HAL
14

Naugasi

Maju-mundur...

Sambungan dari hal 1

sebetulnya yang menganggap Covid *nggak* ada dan sebagainya. Itu *kan* hanya kesombongan seseorang saja. *Wong* nyatanya yang di rumah sakit juga banyak *kok*," paparnya.

Salah satu alasan Sultan yang sempat mewacanakan *lockdown* adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro tidak maksimal, bahkan mungkin disebut gagal mengendalikan laju penambahan kasus positif Covid-19 di provinsi ini.

"Kita *kan* sudah bicara PPKM Mikro di RT/RW. Kalau itu pun gagal dan mobilitas (masyarakat) seperti ini (tinggi), *ya* mau apalagi, *ya lockdown*, karena penularan sudah paling di bawah, di keluarga, tetangga. Kalau *ngontrol* di tingkat RT/RW gagal, terus *apa meneh*," ucapnya.

Tren kasus positif Covid-19 di DIY memang menanjak signifikan. Pengelola rumah sakit sempat was-was. *Bed Occupancy Ratio* (BOR) atau tingkat keterisian rumah sakit rujukan Covid-19 di wilayah DIY yang sebelumnya hanya 36 persen pada hari itu mencapai 75 persen.

Pemdaseperti ini sudah kehabisan cara membatasi mobilitas masyarakat. Aturan baru perizinan kegiatan masyarakat yang harus melewati beberapa tahapan pasca-perpanjangan PPKM Mikro pun belum membuahkan hasil.

Penambahan kasus positif di DIY hingga menembus 500 kasus per hari. Sultan pun meminta kabupaten/kota menambah *shelter* di tingkat kalurahan/desa untuk karantina.

Sultan menyayangkan masyarakat sulit mendisiplinkan diri taat protokol kesehatan, sedangkan kasus meninggal Covid-19 juga semakin tinggi.

Epidemiolog Universitas Gadjah Mada (UGM), Riris Andono Ahmad, menyampaikan sebenarnya efektivitas *lockdown* tergantung implementasinya di lapangan.

Sikap legislatif

Pembatalan wacana *lockdown* langsung direspons oleh legislatif. Di bawah kepemimpinan Nuryadi, DPRD DIY menghormati keputusan Gubernur DIY.

"Keputusan Ngarsa Dalem tidak melakukan *lockdown*, saya menghormati beliau karena memang berbagai kondisi pemda yang tidak memungkinkan, terutama kondisi keuangan APBD," kata Huda Tri Yudianta, Wakil Ketua DPRD DIY.

APBD DIY 2021 sebesar Rp 6 triliun saat ini tergerus habis untuk penanganan kesehatan, vaksinasi dan mempertahankan ekonomi berjalan. Berdasarkan aturan, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) memang harus disertai kompensasi warga yang dilarang keluar rumah.

"Itu memang tidak ada uangnya. Kami sangat memahami dan menghormati hal tersebut," kata Huda.

Dia mengingatkan masyarakat kondisi saat ini genting. Kasus masih naik tiap hari di atas 650 dan belum bisa terkendali dengan baik. Belum lagi orang tidak bergejala dan yang sakit tidak melapor. Jumlahnya mungkin sekian kali lipat. Angka kematian harian juga semakin

tinggi.

"Saya mendapatkan laporan bahwa ada warga isoman meninggal dunia. Tentu hal seperti ini tidak tercatat. Menurut saya kondisi yang kita alami saat ini paling berbahaya sejak awal masa pandemi, semua harus ekstra hati-hati dan patuhi protokol kesehatan ketat," harapnya.

Menurut Huda, esensi pembatasan pergerakan manusia secara ketat harus tetap dilakukan saat ini, termasuk penertiban protokol kesehatan di tempat umum, wisata maupun berbagai tempat yang berpotensi terjadi kerumunan.

Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki kewenangan dan wilayah pengaturan diminta proaktif membuat *shelter*, mengaktifkan *Jaga Warga* dan semua tindakan yang bisa menurunkan Covid-19.

Yang terpenting, warga diminta saling menjaga, menahan diri jangan mengadakan pertemuan dulu. "Aturan pengetatan PPKM mikro yang dikeluarkan pemerintah pusat itu cukup mewakili pembatasan ini jika dilaksanakan betul. Kami mohon juga warga dan media massaewartakan dan menginformasikan kondisi sebenarnya dan menghambat berbagai *hoax*. Mohon disampaikan apa adanya saat ini kondisi rumah sakit sudah sangat kewalahan, oksigen menipis, *shelter* penampungan juga sudah hampir penuh semua dan terpaksa menambah terus," tambahnya.

Gotong royong

Anggota Fraksi PKS ini juga mengajak warga DIY untuk kompak dan gotong

royong menghadapi wabah ini. Tidak perlu saling menyalahkan antara siapa pun. "Yang kita butuhkan saat ini adalah saling melengkapi, saling mengisi, saling mendoakan, saling membantu dan gotong royong," ucapnya.

Sependapat, satu anggota Fraksi PKS DPRD Kabupaten Sleman, Sumaryatin, menekankan perlunya Pemkab Sleman bersama masyarakat meningkatkan kolaborasi dan sinergi gotong royong, memperketat protokol kesehatan.

"Kita harus mendukung secara optimal untuk keselamatan warga agar kita semua bisa segera keluar dari situasi pandemi ini," kata Sumaryatin.

Diharapkan masyarakat selalu peduli dan menyadari pandemi adalah permasalahan bersama, jangan acuh tak acuh, tetap taat protokol kesehatan, saling jaga diri dan jaga sesama.

Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) DIY, Irsad Ade Irawan, bersyukur wacana *lockdown* dibatalkan. Bagaimana pun hal itu ada konsekuensinya seperti tertera pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.

Disebutkan, selama diberlakukan karantina wilayah, kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat, termasuk makanan hewan ternak, menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah.

(tim koranbernas.id)

Pandemi Meluas...

Sambungan dari hal 1

mengatasi Covid-19 sebagai wujud tanggung jawab kolektif dalam menghadapi musibah global ini. "Kedepan disiplin menaati protokol kesehatan secara bertanggung jawab demi keselamatan Bersama," kata Haedar.

Perwujudan jiwa gotong royong mengatasi Covid-19 dengan segala dampaknya bisa berupa ikut meringankan beban para tenaga kesehatan maupun membantu sesama yang terdampak oleh pandemi. Hentikan kegiatan-kegiatan yang bersifat tidak produktif sekaligus menyebabkan terjadi dan meluasnya rantai penularan.

Hentikan pula pernyataan-pernyataan kontroversial dari para elite dan warga, terutama melalui media massa dan media sosial, yang membuat gaduh, pertentangan dan mendorong masyarakat tidak percaya Covid dan vaksinasi.

"Pandangan-pandangan kontroversial tersebut berpotensi memicu warga masyarakat menjadi abai dan melanggar protokol kesehatan atau bersikap tidak peduli terhadap keadaan dan usaha mengatasi pandemi Covid-19," tegas Haedar.

Harapan serupa datang dari Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, agar masyarakat

DIY memiliki peran memerangi Covid-19. Pesan ini berulang kali disampaikan Sultan pada beberapa kesempatan menyapa Rakyat Yogyakarta dalam Sapa Aruh.

Ngarsa Dalem menekankan instruksi terakhir No 15/INSTR/2021 yang dikeluarkan 15 Juni 2021 agar benar-benar disadari dan dilaksanakan masyarakat.

"Kami berharap, dengan dikeluarkannya kebijakan tanggal 15 Juni yang semakin mengetatkan mobilitas masyarakat di setiap kelurahan, masyarakat sadar untuk menjaga dirinya sendiri dan itu otomatis akan bermanfaat bagi orang lain. Tanpa kesadaran seperti itu, kita tidak akan bisa menurunkan, *ya* fluktuatif begini terus," kata Sultan pada Rapat Terbatas (Ratas) Penanganan Covid-19 secara daring, Minggu (20/6/2021).

Masyarakat yang kooperatif, menurut Ngarsa Dalem, akan membantu kinerja pemerintah meminimalisasi penyebaran Covid-19. "Ini semua tergantung dari kita sendiri. Kita bisanya hanya mengambil kebijakan, berbuat sesuatu mengkonsolidasikan kesehatan masyarakat. Kalau masyarakat menganggap penting, *ya* kita juga kesulitan menindaklanjuti penularan," tegas Ngarsa Dalem.

Pembatasan Mobilitas

Epidemiolog Universitas



Gadjah Mada (UGM), Riris Andono Ahmad, berharap Pemda DIY segera melakukan pembatasan mobilitas masyarakat. Bila tidak dilakukan maka dikhawatirkan penularan Covid-19 akan semakin bertambah besar.

"Apapun namanya, entah *lockdown*, PSBB (pembatasan sosial berskala besar-red), yang penting menurunkan mobilitas (warga)," katanya di Kantor Gubernur DIY, Senin (21/6/2021).

Menurutnya, bila ingin mengurangi angka penularan, harus dilakukan pada pengurangan mobilitas 70 persen dari total masyarakat di DIY. Hal ini dilakukan agar tercipta *herd immunity* atau kekebalan kelompok terhadap virus ini.

Bila hal itu dilakukan maka masyarakat diminta tidak melakukan aktivitas di luar rumah selama 20 hari atau dua kali masa

penularan. Kebijakan tersebut akan menyulitkan virus Corona untuk melakukan penularan. "Kalau tidak ada kerumunan maka virus kesulitan untuk menular," tandasnya.

Riris menambahkan, sebenarnya DIY sudah pernah menerapkan pembatasan mobilitas pada awal-awal munculnya pandemi. Setiap wilayah melakukan pembatasan mobilitas hingga ke tingkat bawah.

"Pembatasan dilakukan sekitar tiga minggu. Itu minimal. Masyarakat dipaksa di rumah. Kalau 70 persen warga membatasi mobilitas, maka akan menurunkan angka penularan yang cukup besar karena peningkatan penularan itu kaitannya dengan mobilitas yang tinggi. Satu cara mengendalikan penularan *ya* menghentikan mobilitas," ujarnya.

Ketua Pokja Genetik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) UGM, Gunadi, sependapat bahwa pembatasan mobilitas perlu dilaksanakan mengingat saat ini muncul varian baru Covid-19. Meski varian virus Delta belum terdeteksi di DIY namun bukan berarti tidak ada. Karenanya pemeriksaan *Whole Genome Sequencing* (WGS) akan terus dilakukan, terutama sampel dari Juni 2021. Sebab kasus di DIY

sedang tinggi-tingginya saat ini.

"Sampai saat ini belum terdeteksi, tapi bukan berarti belum ada. Itu yang ditekankan lagi ke masyarakat. Dari sampel-sampel itu mungkin kita bisa ambil, kita *running* dulu sampai ada bukti *genome sequencing*. Belum ada, *ya* kita belum bisa mengatakan sudah masuk atau belum," paparnya.

Epidemiolog UGM lainnya, Bayu Satria, mengungkapkan jumlah kasus Covid-19 akhir-akhir ini yang terus meningkat perlu disikapi dengan evaluasi pemberlakuan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro. Sebab masyarakat semakin abai akan protokol kesehatan.

Bayu Satria menilai varian baru bukan 100 persen penyebab utama darinya karena kasus Covid-19 di tanah air. Namun kombinasi antara protokol kesehatan yang dilanggar terus menerus melalui pelanggaran disertai varian baru.

Soal munculnya wacana *lockdown* untuk menekan laju kenaikan covid-19, Bayu Satrio menyarankan pemerintah pusat dan daerah jangan terburu-buru dalam mengambil suatu kebijakan. Apapun kebijakan yang diambil harus dilakukan dengan mempertimbangkan data yang jelas.

(rne/yve)

Taman Mini Riwayatmu Kini...

KORANBERNAS.ID, JAKARTA

– Sebuah baliho bertuliskan *Taman Mini Indonesia Indah dalam Penguasaan dan Pengelolaan Kemasetneg Sejak 1 April 2021 (Perpres No 19/2021)* terpasang di area pintu masuk Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Ibarat maklumat, salah satu legenda pariwisata Indonesia itu resmi dikelola Kementerian Sekretariat Negara menyusul terbitnya perpres tersebut. Kurang lebih 44 tahun dikelola Yayasan Harapan Kita. TMII disebut-sebut merupakan salah satu aset keluarga Cendana.

Taman Mini tak hanya memiliki riwayat panjang tetapi juga menyimpan beraneka kenangan. Sekilas tersisa kemegahan masa lalu berbalut realita masa kini yang terlihat memprihatinkan. Fasilitas-fasilitas yang ada terkesan dibiarkan rusak. Tidak terawat.

Banyak anjungan mangkrak. Semak belukar seperti hendak menutupi sejumlah bangunan. Suasana terkesan sepi. Bahkan ada yang menyebut mirip kuburan. Nyaris tidak ada aktivitas seni. Ini terjadi karena tidak ada *support* dana lagi dari pemda masing-masing.

“Saya waktu SMP datang ke TMII. Ramai sekali. Setiap anjungan dikunjungi. Sekarang rusak seperti ini,” kenang Suparman, seorang awak media dari Yogyakarta saat mengikuti press tour bersama DPRD DIY, Senin dan Selasa (7-8/6/2021).

Sambil bercanda dia mengatakan mungkin saja sekarang ini Taman Mini banyak dihuni makhluk halus. “Dulu anjungan ada 27 sesuai jumlah provinsi di Indonesia. Mestinya jumlah anjungan bertambah, namun saat ini sebagian mangkrak,” ungkapnya.

Pengalaman lucu juga diungkapkan Wakil Ketua DPRD DIY, Suharwanta, di sela-sela meninjau Anjungan DIY. Mungkin hal serupa dialami banyak orang yang sama sekali belum pernah pelesir ke TMII. Politisi asal Bantul ini terus terang mengakui baru kali ini dirinya berkunjung ke Taman Mini.

“Saya saat kecil hanya bisa melihat TMII dari sampul buku. Buku yang ada gambarnya Chica Koeswoyo. Hari ini saya bisa hadir di sini maka patut kita syukuri. Saya dengar ada makhluk halus di sini,” ucapnya berkelakar.

Anjungan DIY

Suharwanta bersyukur sekaligus bangga Anjungan DIY tetap eksis. Beragam kegiatan seni dan budaya rutin digelar. Bagi Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata dan Budaya, keberadaan anjungan tersebut sangat penting untuk promosi.



SHOLIKUL HADI/KORANBERNAS.ID

Anjungan DIY TMII Jakarta masih terawat saat anjungan milik provinsi lain mangkrak.

Diakui, pilar pokok ekonomi DIY adalah sektor pariwisata dan pendidikan. Berdasarkan kajian Bank Indonesia (BI) Yogyakarta, Juni 2020, akibat pandemi mahasiswa dan pelajar dari luar Yogyakarta pulang ke daerah masing-masing. Pengaruhnya langsung mengguncang sektor ekonomi. Belanja mahasiswa total Rp 623 miliar setiap bulannya melayang. Angka ini sangat signifikan bagi DIY.

Suharwanta mendorong sinergi media massa dengan Pemda DIY untuk menyebarkan informasi-informasi yang positif, agar animo wisatawan dan pelajar ke DIY kembali pulih. “Suarakan hal yang baik-baik. Demi Yogyakarta, hal-hal yang buruk cukup menjadi bisik-bisik saja. *Mikul dhuwur mendhem jero*,” ucapnya.

Sependapat, Wakil Ketua Komisi A DPRD DIY, Suwardi, menyatakan hilangnya perputaran uang ratusan miliar rupiah setiap bulan merupakan malapetaka yang sesungguhnya. Sesuai tugas pokok dan fungsinya dia berharap Badan Penghubung Daerah (Banhubda) DIY sungguh-sungguh menggalang promosi menysasar semua kalangan.

Kepala Banhubda DIY, Nugrohoningih, menegaskan Pemda DIY tetap memiliki komitmen mempertahankan Anjungan DIY TMII yang dibangun pada 1974 dengan candra sengkala *Warna Sapta Kusumaning Bawana*.

“Anjungan ini berdiri bersamaan dengan berdirinya 27 anjungan provinsi lain yang digagas oleh Ibu Tien Suharto, untuk memberi informasi tentang kekayaan keragaman Indonesia dalam bentuk Indonesia Mini,” ungkapnya.

Anjungan DIY TMII berdiri di atas tanah seluas 8.165 m2 dengan bangunan seluas 2.694,45

m2. Pengelolaannya berdasarkan Perjanjian Pinjam Pakai antara Kementerian Sekretariat Negara RI dengan Pemerintah DIY. Terakhir, perjanjian itu secara resmi ditandatangani 16 Juli 2018 dengan Nomor : Perj 19/ Kemasetneg/Ses/07/2018, Nomor : 44/Perj/Sekda/VII/2018.

Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta TMII mengadopsi arsitektur tradisional khas rumah pangeran Keraton Yogyakarta, *nDalem Notoprajan*.

Pohon sawo kecil tumbuh di halaman. Terdapat *regol* menghadap utara, berikut bangunan arsitektur tradisional *Tajuk Lawakan*. Semua bagian bangunan memiliki fungsi beserta kandungan filosofinya.

Bangunan kecil *mushala*, misalnya, filosofinya bermakna apabila seseorang memasuki *regol* agar betul-betul bersih suci lahir batin. Sebelum sampai bangunan utama dibersihkan oleh simbol dua raksasa kembar, *gupala*. Ada juga *Kuncungan*. Bagian bangunan yang berada pada posisi paling depan itu terdapat tulisan huruf Jawa *candra sengkala*.

Sedangkan Pendapa Agung sering digunakan untuk pementasan kesenian, pelatihan, diklat seni, resepsi pernikahan dan sebagainya. Terdapat *Longkangan* berfungsi sebagai batas tempat persiapan para peraga seni saat hendak pentas di pendapa, sekaligus jadi area penonton.

Khusus *Pringgitan* digunakan untuk pertunjukan wayang kulit. Tertata seperangkat gamelan *Slendro* dan *Pelog*. Di tempat ini juga berlangsung diklat karawitan.

Benda bersejarah

Masuk ke ruangan dalam, tersimpan beragam benda bersejarah. Satu yang menarik perhatian adalah *Pesareyan Tedeng*. Diranjang inilah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilahirkan.

Wakil Presiden RI ke-2 itu tercatat lahir 12 April 1912.

Tempat tidur tersebut diberikan oleh Yayasan Guntur Madu yang didirikan Sri Sultan HB IX. Meski sudah berusia ratusan tahun, *dipan* yang tersimpan di dalam kamar khusus dengan pencahayaan redup itu terlihat masih kokoh. Tidak setiap orang diperbolehkan masuk ruangan kecuali atas izin dari pengelola.

Tersimpan pula *pesareyan Pangeran Diponegoro* dan *pesareyan* berbahan marmer peninggalan Sultan HB V. Sedangkan koleksi keris tahun 1840 tersimpan rapi di dalam kotak kaca.

Pada bangunan *Ndalem Ageng* terdapat *senthong* tengah (*krobongan*), *senthong tengen* dan *kiwa* (kanan dan kiri). Bangunan *Gadri* dipergunakan untuk pameran dan seting gamelan *Slendro* dan *Pelog*.

Satu lagi, *Gandhok Tengen*. Bangunan Limasan *Pacul* itu difungsikan sebagai ruang kantor Anjungan DIY TMII maupun ruang rapat. *Gandhok Kiwa* (kiri) terdapat ruangan rias dan persiapan busana bagi para seniman, dilengkapi *art shop* dan kafetaria yang disewakan.

Nugrohoningih menjelaskan, anjungan DIY TMII dibangun

oleh Yayasan Guntur Madu yang dibentuk Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Puluhan tahun dikelola yayasan tersebut, akhirnya pada 2001 Anjungan DIY TMII resmi diserahkan pengelolaannya ke Pemda DIY.

“Anjungan mengemban fungsi sebagai pusat pelestarian dan promosi budaya, pendidikan wawasan kebangsaan serta cinta tanah air serta sarana promosi dan informasi produk unggulan ekonomi daerah yang diselenggarakan Badan Penghubung Daerah DIY,” jelasnya.

Berbagai pentas seni diselenggarakan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DIY, Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Dinas Kebudayaan kabupaten/kota, paguyuban warga DIY di Jakarta serta seniman dan seniwati *gagrak* Yogyakarta di Jakarta.

Pentas seni itu antara lain Ketoprak Mataram, wayang kulit, joget Mataraman, ekspresi seni tradisi di RRI/bandara, ekspresi seni karawitan malam *Sukrokasih*, Diklat Karawitan, Tari dan Ketoprak, pentas tari, lomba tari, upacara Bregada Prajurit, workshop karawitan internasional, campursari, drama Tari Menak maupun paket khusus *Pesona Budaya Nusantara*. (*)



SHOLIKUL HADI/KORANBERNAS.ID

Beragam koleksi tersimpan di Anjungan DIY TMII Jakarta.

Pertanian Sektor Andalan Saat Pandemi

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menghantam semua sektor industri, dengan segala keterbatasan tak banyak yang mampu bertahan terhadap gempuran ini.

Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengungkapkan pertanian menjadi salah satu sektor yang paling dapat diandalkan. "Saat kinerja sejumlah sektor mengalami penurunan signifikan, sektor pertanian memiliki ketahanan yang kuat," paparnya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Rabu (16/6/2021).

PDB sektor pertanian mampu tumbuh positif sebesar 16,24 persen (*q-to-q*) pada Triwulan II tahun 2020. Pada triwulan III dan IV, PDB pertanian tumbuh masing-masing sebesar 2,15 persen dan 2,59 persen (*y-on-y*). "Satu-satunya yang memberi topangan utama adalah pertanian. Yang lain turun, hanya pertanian yang naik," tambahnya.

Dia mengingatkan masih banyak persoalan di sektor pertanian yang harus ditangani. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang terlihat saat ini tidak menjamin sektor pertanian pada masa mendatang tetap tumbuh positif. "Banyak harapan saya untuk melakukan ini bersama UGM. Riset, sains,



MUHAMMAD ZUKHROONEE MUSLIM/KORANBERNAS.ID

Mentan Syahrul Yasin Limpo memberikan bantuan kepada UGM.

dan teknologi di UGM kita perlukan," ucapnya.

Menurut dia, perlu keseriusan memikirkan strategi memperkuat produktivitas, produksi, dan distribusi pertanian pada tahun-tahun mendatang. Inovasi teknologi sektor pertanian akan menjadi kunci kemajuan bangsa, serta mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian. "Besok bisa turun kalau kita tidak jaga sama-

sama," tambahnya.

Dalam kesempatan ini, UGM dan Kementerian Pertanian menandatangani nota kesepahaman serta sejumlah perjanjian kerja sama.

Penandatanganan nota kesepahaman dilakukan Rektor UGM dan Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, sementara penandatanganan perjanjian kerja sama dilakukan Direktur Kemitraan, Alumni dan Urusan Internasional

UGM dengan Dirjen Tanaman Pangan, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Plt Dirjen Perkebunan, Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kepala Bidang Litbang, serta Kepala Badan Ketahanan Pangan.

Kementerian Pertanian juga menyerahkan bantuan kepada UGM, di antaranya tiga unit traktor, dua unit transplanter, 40 ekor kambing perah, *screen house* hidroponik, dan pembangunan *nursery* kelapa.

"MoU dengan UGM untuk membuat langkah-langkah yang realistis antara teori di kampus dengan penjabaran-penjabaran dan akselerasi untuk mengoptimalkan produktivitas pertanian di berbagai bidang," paparnya.

Rektor UGM Prof Panut Mulyono memberikan apresiasi atas bantuan yang diserahkan Kementerian Pertanian kepada UGM. Bantuan ini diberikan kepada tiga fakultas yaitu Fakultas Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian serta Fakultas Peternakan.

"Atas nama UGM saya mengucapkan terima kasih atas bantuan ini, akan kami manfaatkan dengan sebaik-baiknya," kata dia.

UGM akan mendukung program-program dari Menteri Pertanian yang memiliki visi untuk menghasilkan produk-produk riil yang dapat dimanfaatkan.

Pengembangan mekanisasi yang tengah dicanangkan cukup penting dan akan turut berdampak menghidupkan industri manufaktur pertanian.

"Ini sesuatu yang sangat baik karena kita harus mengimbangi kemampuan produksi barang-barang dengan kemampuan pemasaran. Mudah-mudahan apa yang kita kerjakan hari ini membawa kemajuan bagi bangsa," jelasnya.

(rne)

Pameran UMKM di Mal Mendongkrak Penjualan

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Pandemi Covid-19 yang terjadi lebih dari satu tahun terakhir memukul sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bantul. Penjualan atau omzet anjlok karena berbagai pembatasan yang dilakukan.

Guna menggairahkan kembali dan menggeliatkan UMKM, maka Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian (KUKMP) menggelar pameran bertajuk *Gelar produk industri kreatif* di Malioboro Mall. Pameran yang dibuka Bupati Bantul itu berakhir Minggu (13/6/2021).

Kepala Dinas KUKMP Kabupaten Bantul Agus Sulistiana mengatakan, pameran merupakan hasil kerja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah atau Dekranasda Kabupaten Bantul.

"Ini adalah upaya kami menggiatkan kembali sektor UMKM, agar bisa bangkit pada era pandemi seperti sekarang. Diharapkan dengan pameran bisa mendongkrak penjualan," katanya.

Agus mengakui, pandemi memang berdampak besar terhadap perkembangan sektor UMKM. Berbagai upaya terus dilakukan untuk



ISTIMEWA

Pameran UMKM Bantul di Malioboro Mall.

menggairahkan kembali, di antaranya dengan menggelar pameran di Mal Malioboro.

Setiap kapanewon menurut Agus diberi ruang dua stan, sehingga total ada 34 stan dari 17 kapanewon yang ikut ambil bagian dalam pameran selama tiga hari tersebut.

Setiap kapanewon menampilkan produk unggulan di wilayahnya masing-masing. Beragam produk yang ditampilkan seperti batik, aneka kuliner, *handycraft* hingga suvenir.

Agus berharap dari pameran tersebut terjadi transaksi tidak hanya di lokasi namun para pembeli bisa

langsung datang ke lokasi UMKM. Dalam jangka panjang, pameran tersebut akan memberi dampak peningkatan ekonomi dan penjualan bagi UMKM di kabupaten ini.

Dipilihnya Malioboro Mall karena memang Malioboro jantungnya DIY. Transaksi juga diharapkan bisa secara *online* karena pihaknya sudah didukung QUAT Bank BPD DIY.

Ketua Dekranasda Kabupaten Bantul Emi Masruroh Halim mengatakan, produk yang ditampilkan tidak sama. Walaupun sama-sama batik, jenisnya beda. Misalnya Jetis menampilkan batik Titik, Giriloyo Imogiri menampilkan batik Klasik dan Pandak batik kontemporer.

"Dengan beragamnya produk yang dipamerkan diharapkan semakin menarik kunjungan wisatawan," katanya.

Bupati Bantul Abdul Halim Muslih memberikan apresiasi kepada semua pihak yang terus berupaya meningkatkan ekonomi di tengah pandemi. "Saya juga memberikan apresiasi UMKM tetap kuat untuk kembali bangkit menuju Bantul yang sejahtera," katanya.

(sra)



DOK. KORANBERNAS

Sebagian peserta LKS Kesehatan.

Pelajar Jogja Bukan Lagi Kaum Rebahan

KORANBERNAS, ID, SLEMAN -- Sebagai upaya memotivasi siswa-siswa kesehatan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di DIY melaksanakan Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Kesehatan.

Lomba yang dilaksanakan 15-19 Juni 2021 ini diikuti 31 peserta dari Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kota Yogyakarta dan Kulonprogo.

LKS Kesehatan bidang farmasi dilaksanakan 15 Juni 2021 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Lomba Teknik Laboratorium Medik

pada 15 Juni 2021 di SMK Kesehatan Bantul dan bidang lomba *Health and Social Care* pada 15-17 Juni di Mini Hospital Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kordinator Bidang Kesehatan Musyawarah Kelompok Kerja Kepala Sekolah, SCh Ari Widiastuti, Selasa (22/6/2021) menyampaikan, LKS bidang kesehatan berjalan lancar dan sukses.

Melalui kompetisi ini diharapkan peserta memiliki nilai lebih atau keunggulan mencakup kemampuan maupun keahlian bidang yang

dikuasaisiswa, kemampuan *softskill*, serta karakter yang tangguh.

Dengan tema *Raih Prestasi di Masa Pandemi Covid-19*, diharapkan LKS tidak mengurangi semangat siswa berprestasi dan berinovasi.

"Lomba ini diharapkan mampu memotivasi siswa SMK Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk terus berprestasi dan menjadi yang terbaik," katanya.

Sejumlah peserta didik meraih penghargaan. Juara 1 Adinda Rahmawati dari SMK Indonesia, Juara 2 Muhammad Faisal dari

SMK Kesehatan Bantul dan Juara 3 Lutsiyana Farah Labibah dari SMK Kesehatan Binatama Sleman.

Kategori Lomba LKS bidang Health And Social Care juga mencatatkan sejumlah juara. Juara 1 Aurelia Lintang Nurlaili dari SMK Kesehatan Sadewa Sleman, Juara 2 Valensia Farra Diva Raynalta dari SMK Kesehatan Binatama Sleman dan Juara 3 Putri Wahyu Utami SMK Kesehatan Bantul.

Untuk lomba bidang Teknik Laboratorium Medik, Juara 1 Hasna Khairun Nisa dari SMK

Kesehatan Bantul, Juara 2 Nianda Aulia Nur Qurani dari SMK Kesehatan Bantul dan Juara 3 Tasya Ilyasa dari SMK Girihandayani Gunungkidul.

Para juara 1, 2, dan 3 berhak mendapatkan trofi, sertifikat dan uang pembinaan. Juara 1 akan mewakili DIY untuk maju ke LKS tingkat nasional Oktober mendatang.

"Lomba ini sebagai wahana promosi lulusan SMK kepada dunia usaha maupun industri serta pemangku kepentingan lainnya," jelasnya.

Prestasi ini, lanjut Ari, menjadi bukti siswa selalu

berhasil meraih sesuatu dengan perjuangan, bukan jalan instan. Pandemi kali ini harus menjadi motivasi, bukan penghambat.

Dia menegaskan, pelajar di Yogyakarta bukan lagi menjadi kaum rebahan, melainkan harus berkompetisi. Jiwa semangat harus ditumbuhkan untuk berkembang dengan mental yang kuat akan siap terjun di masyarakat. "Janganlah pandemi ini menjadi hambatan, teruslah berjuang meraih masa depan yang gemilang," ungkapnya.

(rne)

Tim Riset MTsN 9 Sleman Meraih Prestasi Nasional

KORANBERNAS, SLEMAN -- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 9 Sleman berhasil menorehkan prestasi nasional. Kali ini satu medali perak dibawa pulang oleh tim riset sekolah ini dari ajang Indonesia Education International Innovative Competition (IEI2C) 2021 untuk kategori Technology Junior-Senior High School. Kompetisi hingga presentasi dan penilaian berlangsung 19-23 Juni 2021.

Tim riset yang berhasil meraih medali perak bidang teknologi dengan judul penelitian *LALISKAPI:*

Piezoelectric Based Floor Footrest as a Solution for Producing Renewable Energy in Malioboro Area.

Tim yang terdiri lima orang peneliti yaitu Arrel Nezar, Keisya Amelva, Nabila Nurindah, Rindu Regita dan Zack Jaming Rolando bersaing dengan sekitar 70 tim riset dari berbagai daerah di Indonesia.

Lomba tahunan yang diselenggarakan Indonesian Federation Publisher of Research Innovation (IFPRI) ini ditujukan untuk peneliti muda.

Rasa haru dan bangga dirasakan kepala madrasah

berserta seluruh warga MTsN 9 Sleman, tak terkecuali Umu Hanis selaku guru pembimbing.

"Kami sangat bersyukur dan bangga dengan diraihnya medali perak oleh tim riset MTsN 9 Sleman pada ajang IEI2C 2021," terangnya, Sabtu (26/6/2021).

Siswanya tidak hanya bersaing dengan ilmuwan-ilmuwan muda seumuran mereka saja, tetapi dengan para ilmuwan muda tingkat SMA/MA dari berbagai daerah.

Kepala MTsN 9 Sleman, Hadlirin, merasa terharu

sekali bangga dengan pencapaian anak-anak didiknya yang tergabung dalam tim riset tersebut.

"Kami segenap keluarga MTsN 9 Sleman sangat bangga dengan keberhasilan yang telah diraih oleh tim riset kami dalam ajang IEI2C 2021. Apalagi mengingat kami merupakan peserta baru dalam ajang riset," paparnya.

Dia menyampaikan apresiasi atas kerja sama semua pihak yang terlibat dalam persiapan tim riset ini hingga berhasil meraih medali perak pada ajang lomba tersebut. (rne)



ISTIMEWA

Tim Riset MTsN 9 Sleman.

Menparekraf Napak Tilas di SMAN 7 Purworejo

KORANBERNAS.ID, PURWOREJO -- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) RI Sandiaga Salahuddin Uno napak tilas jejak kakeknya saat bersekolah di SMAN 7 Purworejo, Rabu (23/6/2021).

Sang kakek dari Sandiaga Uno ternyata pernah menamatkan pendidikan di Hoogere Kweekschool (HKS) Poerworedjo tahun 1931, sekarang SMAN 7 Purworejo Jalan Ki Mangun Sarkoro No 1 Pangerjurtengah Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Gedung eks HKS Poerworedjo sering disebut bangunan *landa*. Megah. Berarsitektur Eropa. Saat ini bangunan tersebut berstatus cagar budaya.

Selain napak tilas Sandiaga Uno juga meresmikan Taman Belajar Anak Bangsa, Widya Tama Sasana SMAN 7 Purworejo yang baru saja selesai dibangun.

"Ini sungguh anugerah yang penuh hikmah bagi saya bisa datang langsung ke sekolah ini," ucap Sandiaga usai berkeliling melihat kompleks bangunan sekolah tersebut.

Sandiaga datang ke SMAN 7 Purworejo setelah menerima surat dari Kepala SMAN 7 Purworejo yang menjelaskan kakeknya (HR Abdullah Rachman bin Ali Rachman) pernah sekolah selama tiga tahun di Hoogere Kweekschool (HKS) Poerworedjo.

Sandi mengaku takjub melihat kompleks dan bangunan sekolah yang berumur 107 tahun namun masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu tujuan wisata heritage.



WAHYU NUR ASMANI/KORANBERNAS.ID

Menparekraf Sandiaga Uno menerima cenderamata saat berkunjung ke SMAN 7 Purworejo.

"Informasi sejarah yang saya tahu, sekolah ini didirikan sebagai kawah candradimuka pertama untuk pendidik di seluruh nusantara. Mereka belajar ilmu keguruan di HKS ini dan di sini juga *eyang* saya menuntut ilmu," jelasnya.

Dia berharap SMAN 7 Purworejo tetap menjadi destinasi wisata sejarah yang terjaga kelestariannya, mampu mencetak individu berakhlakul karimah, insan yang cerdas dan mampu mencapai Indonesia majudenganmembukalapanan kerja seluas-luasnya.

SMAN 7 Purworejo menjadi daya dukung pengembangan destinasi Super Prioritas Borobudur yang kebetulan otoritasnya di bawah Kemenparekraf RI.

"Saya ingin sekolah ini tetap terjaga dan lestari, melahirkan

siswa-siswa yang berakhlakul karimah dan cerdas, masuk dalam ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif," harapnya.

Sandiaga menegaskan, pengembangan pariwisata ke depan perlu kolaborasi lintas kementerian dan lembaga, pusat dan daerah.

Dengan segala keterbatasan yang ada, pihaknya juga menggandeng dunia usaha dan komunitas terkait untuk mendorong SMAN 7 Purworejo sebagai titik tujuan wisata utama di Purworejo.

"Sekali lagi, ini usianya sudah 107 tahun dan gedung-gedungnya masih bisa berdiri megah. Ada bocor di sana sini butuh satu sentuhan yang lebih holistik agar menjadi *edutourism* atau wisata edukasi dan wisata sejarah," tegasnya.

Kepala SMA Negeri 7

Purworejo, Niken Wahyuni MPd, mengungkapkan kedatangan Kemenparekraf RI Sandiaga S Uno sebetulnya sudah direncanakan sejak lama, namun baru terlaksana bersamaan dengan agenda kegiatan di Magelang.

Sandiaga Uno menginginkan untuk melihat kompleks bangunan SMA N 7 Purworejo yang dulu bernama HKS dan sudah berdiri sejak tahun 1914.

"Seperti diketahui HKS dulu adalah sekolah yang menciptakan pendidik unggul dan cerdas. Kehadiran beliau juga sejalan dengan tujuan kami yang mengembangkan sekolah sebagai wisata heritage dan pendidikan. Kami sudah berkolaborasi dengan pemerintah daerah serta berbagai pihak, harapannya kedatangan beliau membawa

kemajuan, restorasi sangat memungkinkan dilakukan pemerintah karena kawasan ini betul-betul butuh dijaga kelestariannya," paparnya.

Sekolah juga tidak melupakan tujuan utama pendidikan yakni menyiapkan anak-anak yang cerdas termasuk dalam menghadapi situasi pandemi saat ini.

"Seperti pesan Pak Menteri, anak-anak harus cerdas serta mampu masuk dalam dunia ekonomi kreatif dan pariwisata, kami juga menyiapkan tour virtual SMAN 7 yang akan kami launching pada lustrum ke-6 bertepatan dengan usia 30 tahun sekolah," ucapnya.

Guru sekaligus Pegiat Cagar Budaya SMAN 7 Purworejo, Dra Widyastuti Tri Sulistyorini, menambahkan dari catatan sejarah kakek Sandiaga S Uno bernama HR Abdullah Rachman bin Ali Rachman lahir di Batavia tahun 1909.

Usai menamatkan Kweekschool di Cirebon tahun 1927 melanjutkan pendidikan di Hoogere Kweekschool (HKS) Poerworedjo dan lulus pada tahun 1931.

"Setelah itu bekerja sebagai guru *Vervolkschool* sampai tahun 1939, pindah ke Majalengka hingga tahun 1942, pindah lagi menjadi guru SGB kemudian guru SGA di Malang sampai tahun 1948, setelah itu pindah menjadi guru SGA merangkap SMA di Bogor hingga pensiun menetap di Bogor. Beliau wafat di Bogor pada tahun 1976," jelasnya.

(wna)

23 Sekolah Terima Hibah, Total Rp 500 Juta

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman menggelar Penandatanganan Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD) bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2021.

Rapat dibuka dengan laporan dari Kepala BKAD Kabupaten Sleman, Haris Sutarta. Dalam laporannya, Haris menyampaikan kegiatan tersebut adalah bentuk dan peran serta kepedulian Pemkab Sleman dalam mewujudkan masyarakat Kabupaten Sleman yang mandiri, cerdas, sejahtera, berdaya saing, menghargai perbedaan dan berjiwa gotong royong, sesuai dengan visi misi pembangunan Kabupaten Sleman.

Hibah bidang pendidikan dengan total anggaran Rp 500 juta dari APBD yang selanjutnya digunakan sebagai peningkatan



ISTIMEWA

Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo menunjukkan Naskah Perjanjian Hibah Daerah bidang pendidikan.

sarana dan prasarana sekolah. Hibah tersebut dibagikan kepada 23 sekolah swasta dan Lembaga PAUD Non Pemerintah sesuai dengan permohonan yang dilampirkan dalam proposal.

Penerima hibah terdiri dari 4

Sekolah Dasar swasta, 2 Taman Kanak-kanak, 10 Kelompok Bermain, 5 Satuan PAUD Sejenis, dan 2 Taman Penitipan Anak.

Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, menekankan tiga fungsi dari kegiatan ini yaitu merespons

kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana tempat pendidikan yang layak dan memadai untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

"Mendorong percepatan peningkatan indeks pem-

angunan manusia atau kualitas hidup di Kabupaten Sleman melalui bidang pendidikan, dan terakhir mewujudkan masyarakat Kabupaten Sleman yang mandiri, cerdas, sejahtera sebagai bagian dari pembangunan masyarakat Kabupaten Sleman seutuhnya," katanya.

Kustini mengimbau seluruh organisasi atau lembaga penerima hibah membuat pertanggungjawaban belanja sesuai aturan dan ketentuan perundangan yang berlaku serta bisa dipertanggungjawabkan.

"Harapannya, dengan adanya rapat koordinasi ini lembaga penerima hibah terkait dapat memahami dan mengetahui dana hibah dan diharapkan dana hibah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan dan tepat waktu dalam pembuatan laporan," kata Kustini. (ila)

Editorial

Pageblug

PAGEBLUG. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pagebluk (dengan k bukan g), bermakna wabah penyakit. Atau epidemi. Bila dirunut asal-muasalnya, kata pagebluk dari bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf terakhir g. *Pageblug*. Antara pagebluk dengan *pageblug*, serupa tetapi tidak sama.

Bahwa kondisi saat ini disebut sebagai *pageblug*, tidak ada orang Jawa yang paham tentang Jawa dan atau *kejawèn* membantahnya. Serangan Covid-19 dengan berbagai varian yang sudah dikenali, memang menjadi wabah penyakit yang mengerikan. Pandemi ini membuat *miris* banyak orang. Termasuk di dalamnya pemerintah daerah Provinsi DIY.

Beberapa waktu lalu, mungkin karena sudah sampai pada puncak kejengkelannya, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan wacana akan melakukan *lockdown*. Apalagi penyebabnya kalau bukan rakyat kebanyakan abai terhadap pandemi Covid-19. Tidak patuh pada aturan protokol kesehatan yang berlaku tanpa kecuali. Akibatnya, lonjakan kasus warga terpapar Covid-19 makin meluas. Nyaris tak terkendali. Rumah sakit penuh dengan orang sakit. Bahkan ada kebijakan untuk sementara tidak menerima orang sakit apa pun di instalasi gawat darurat mereka. Tenaga kesehatan banyak yang tumbang.

Bisa dibayangkan, kalau kebijakan menutup instalasi gawat darurat dilakukan tanpa kecuali, orang yang sudah sakit parah atau sekarat sekalipun, tidak boleh berharap mendapatkan pertolongan medis.

Beberapa hari kemudian, Gubernur menyatakan tidak akan melakukan *lockdown*. Alasannya, pemerintah tidak punya cukup uang untuk membiayai kebijakan *lockdown*. Orang pun ada yang bertanya, pejabat paling tinggi di provinsi, mengapa bisa menyampaikan pernyataan seolah-olah tanpa dipikir akibatnya terlebih dahulu? Sekarang bicara A besok bicara B. Pemerintah seolah-olah menjadi tidak berwibawa, karena tidak ada konsistensi sikap dari seorang pemimpin.

Dalam *pageblug*, cara menghadapi wabah penyakit benar-benar 100 persen menggunakan rasio. Setiap tindakan memerlukan dukungan ilmiah. Ini dapat disebut bertolak belakang dengan *pageblug* dalam pandangan orang Jawa.

Pageblug tidak cukup didekati dengan rasio. Konsep pandangan orang Jawa yang kosmologis, melihat persoalan dengan dimensi lebih lengkap. Keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos menjadi pijakan penting dalam menghadapi *pageblug*. Itulah sebabnya, beberapa waktu lalu muncul wacana untuk mengarak pusaka *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* berupa bendera bernama *Kangjeng Kyai Tunggal Wulung*.

Pada generasi pemimpin Kraton Yogya terdahulu, setiap muncul *pageblug*, seperti wabah pes, influenza atau kolera, pusaka ini diarak keliling *Keraton*. Dan perlahan-lahan wabah menghilang.

Apakah *Keraton Yogyakarta* masih mampu bertahan sebagai pusat kebudayaan, yang pada masa lalu menjadi *pengayom kawula*? ***



Jagat Korupsi: Tikus-tikus Berwajah Kucing?!

JAGAT korupsi di Indonesia semakin gelap. Dalam kegelapan, sulit dibedakan, mana koruptor, mana pemberantas korupsi. Ketika koruptor disimbolkan sebagai tikus, dan pemberantas korupsi disimbolkan dengan kucing, ternyata kini telah marak tikus-tikus berwajah kucing. Kucing-kucing menjadi kalang kabut, ditendang oleh tikus-tikus, agar keluar dari KPK dengan dalih tak lulus tes wawasan kebangsaan (TWK).

Simaklah baik-baik kasus berikut. Dewan Pengawas memecat penyidik KPK dari Polri, AKP Stepanus Robin Pattuju, karena terbuksi melanggar kode etik, menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi, berhubungan langsung dengan tersangka. Perbuatan itu melanggar Peraturan Dewas Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penindakan Kode Etik dan Pedoman Perilaku.

Robin bersama Wali Kota Tanjungbalai M. Syahrial dan Maskur Husain selaku pengacara, ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan suap oleh penyelenggara negara terkait penanganan perkara Wali Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara Tahun 2020-2021. Robin bersama Maskur sepakat membuat komitmen dengan M. Syahrial, terkait penyelidikan dugaan korupsi di Pemkot Tanjungbalai, untuk tidak ditindaklanjuti oleh KPK, dengan menyiapkan uang Rp 1,5 miliar. Syahrial juga memberikan uang secara tunai kepada Robin, hingga total uang yang telah diterima Robin Rp 1, 3 miliar (*Tempo.com*, Senin, 31 Mei 2021).

Dewan Pengawas juga memeriksa Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Aziz Syamsuddin, terkait dugaan pelanggaran etik penyidik KPK, Robin. Azis diduga terlibat sebagai fasilitator pertemuan antara Robin dengan Walikota Tanjungbalai, M. Syahrial, di rumah dinas, Oktober 2020. Dalam pertemuan itu, Robin siap membantu penyelidikan kasus dugaan korupsi lelang jabatan di Pemerintah Kota Tanjungbalai yang menjerat Syahrial, tidak dinaikkan ke tahap penyidikan. Terkait kasus dugaan suap, KPK telah menggeledah rumah dan ruang kerja Azis di DPR. Ketika itu KPK mengamankan barang bukti berupa dokumen terkait kasus dugaan suap Syahrial. (*CNN Indonesia*, Senin, 17/05/2021).

Dari kasus itu, *cetha wela-wela*, korupsi dilakukan bersama-sama antara Walikota, Wakil Ketua DPR, penyidik KPK, dan pengacara. Bukankah mereka itu secara normatif sebagai pejabat publik, wakil rakyat, penegak hukum, dan pengawal proses peradilan?! Mestinya, mereka berkomitmen ikut dalam pemberantasan korupsi. *Lho...kok malah kong kalingkong?!*

Semakin memprihatinkan, ketika ada pernyataan Menko Polhukam, bahwa kini, pelaku korupsi berasal dari kalangan eksekutif, legislatif, hingga yudikatif. Korupsi sudah direncanakan sebelum APBN dan APBD ditetapkan, melalui nego-nego proyek. (*Liputan6.com*, 26/5 2021).



Oleh: Sudjito Atmoredjo

Lepas dari perdebatan, apakah KPK merupakan lembaga independen ataukah dependen, adalah suatu kenyataan, melalui TWK, sebanyak 75 orang dinyatakan tidak lulus. Beberapa di antaranya, penyidik terpilih, memiliki prestasi, dan kinerja unggul. Ketika orang-orang jujur dan pemberani disingkirkan, maka publik semakin pesimis tentang peran KPK. Ada indikasi, pemberantasan korupsi sekadar kepura-puraan saja. Koruptor kelas kakap, dari kalangan elit, sengaja dibiarkan, sehingga lolos dari jerat hukum. Amat dikhawatirkan, KPK menjelma menjadi "sahabat" koruptor, berisik "tikus-tikus berwajah kucing".

Hukum alam (*lex natura*) memberi tahu kepada manusia, bahwa kucing itu predator bagi tikus. Kedua binatang itu dicipta-Nya, dan dihadapkan pada kehidupan manusia, sebagai sumber pembelajaran tentang korupsi, dan pemberantasannya.

Tikus itu binatang rakus. Segala perabot rumah tangga dan makanan manusia, dikerat, diserobot, dicuri, diganyang, demi kehidupannya. Manusia, sering kewalahan, terhadap ulahnya. Berbagai cara ditempuh untuk pemberantasannya, seperti: memasang racun, memasang jeratan, hingga *penggropyokan*.

Betapapun, usaha-usaha itu tergolong rasional dan masif, namun keberhasilannya bersifat nisbi dan sementara. Kali lain, tikus muncul lagi. Seakan, mereka unjuk gigi, bahwa dirinya tak terkalahkan, tetap ada, dan mampu menjalankan naluri kebinatangannya, sebagai makhluk antagonis.

Pengalaman pribadi menunjukkan bahwa kenyamanan dan keamanan rumah dapat terjaga, ketika kucing menjalankan amanah penciptaan-Nya. Tikus, jangan coba-coba mengganggu. Pastilah akan diserang, ditangkap, dan dibinasakan. Jasa kucing, sungguh amat besar. Wajar, bila persahabatan manusia dengan kucing terus ditingkatkan.

Alkisah, Abuwarassantai menikmati senja hari, di beranda rumah. Kopi dan nyamikan, terhidang, melengkapi kebahagiaannya. Tiba-tiba, terdengar sesuatu barang terjatuh dalam kamar. Tak lama berselang, bau asap kebakaran muncul. Ditengoknya. Ternyata, ada pencuri. Secepat kilat dia melarikan diri, membawa barang-barang curian. Benar pula, ada berapa tikus, sedang menjarah barang-barang. Instalasi listrik pun dikeratnya. Akibatnya, korsleting. Terjadilah kebakaran. Dalam

sekejap mata, amukan api telah melalap rumah dan isinya.

Dalam kegalauannya, Abuwaras bergumam: "Mengapakah, Satpam tertidur sehingga terjadi pencurian? Mengapakah, kucing tak mampu mendeteksi kedatangan dan kerakusan tikus, sehingga terjadi kebakaran? Apa yang terjadi pada mereka?". Untuk mencari akar masalah dan solusinya, diadukanlah nasib sialnya ke Pak Lurah.

"Apakah benar kau tertidur, sehingga pencurian dan kebakaran rumah terjadi?. Tanya Pak Lurah. "Benar Pak". Mengapa? "Begini Pak. Seseorang berpakaian dinas, minta izin, mau bertemu majikan. Saya tolak. Sesuai perintah, agar semua urusan kantor dibicarakan di kantor. Saya dibujuk, diberi uang, makanan, dan minuman. Saya (bersama kucing piaraan) melahapnya. Ternyata makanan dicampur obat tidur. Saya dan kucing pun tertidur nyenyak", jawabnya. "Hemmm... Satpam. Kau gagah, tampak wibawa, ketika berbaju Satpam. Namun, nyatanya, kau mudah disuap. Kau manusia, tetapi perilakumu tak beda dengan tikus berwajah kucing".

Satire di atas, layak diolah sebagai pembelajaran. Pertama, kakek-nenek moyang, *founding fathers*, agamawan, rohaniwan, spiritualis, pecinta alam, tiada henti-hentinya berwasiat agar tidak terkecoh dengan identitas dan simbol kekuasaan. Apa yang disebut kedustaan, kepura-puraan, munafik, hipokrit, kini semakin merajalela. Wasiat tersebut dapat direntang menjadi: "kini telah datang kembali era maraknya korupsi, kolusi, nepotisme di kalangan oknum-oknum oligarki, politisi, penegak hukum, pengacara, ilmuwan, agamawan, bahkan investor, dalam upaya menggapai kekuasaan, harta benda, dan popularitas. Kini banyak "tikus-tikus berwajah kucing". Maka, kewaspadaan perlu ditingkatkan.

Kedua, realitas empiris menunjukkan, bahwa hukum positif dan kebijakan birokrasi, rentan diputar-balikkan untuk kepentingan politik, pelemahan KPK, termasuk pembebasan koruptor. Rekayasa jahat itu mencakup: revisi undang-undang KPK, kontroversi kepemimpinan KPK, perubahan status kepegawaian independen menjadi ASN, sehingga orang-orang pemberani dan jujur tersingkirkan.

Ketiga, pembahasan tentang jagat korupsi (termasuk TWK) tidaklah cukup mendasarkan hukum positif saja, melainkan perlu diperluas dan dipertajam dengan hukum alam, dan hukum Tuhan. Waspada, jangan sampai ada rekayasa lembaga dan UU KPK, nir kejujuran. Karakter dan perilaku tikus, mesti dipahami, untuk pencermatan terhadap perilaku korup berkedok wawasan kebangsaan. "Kucing-kucing terbuang" mesti dirawat, karena fungsi dan amanahnya tidak tergantikan oleh "tikus berwajah kucing". *Wallahu'alam*. ***

Prof. Dr. Sudjito Atmoredjo, S.H., M.Si.

Guru besar Ilmu Hukum UGM

Aji Mumpung, Warung Nuthuk

BEBERAPA hari belakangan Pemkot Yogyakarta dibuat sibuk untuk menemukan pedagang pecel lele nakal, yang mengenakan harga seenaknya sendiri dan sudah kelewatan. Urusan 'nuthuk' harga pecel lele yang dibanderol Rp 37 ribu dari harga wajar Rp 15-17 ribu per porsi itu bermula dari sebuah video seorang wisatawan yang mengaku dijebak saat makan di sebuah rumah makan lesehan.

Dalam video, wisatawan itu mengatakan tempat makan tersebut berada di Malioboro Yogyakarta (*travel.tempo.co*, 28/5/2021). Kasus itu berujung permintaan maaf pedagang yang merusak harga tersebut. Kasus "aji mumpung" Malioboro hanyalah fenomena gunung es di Jogja, kota lain bahkan negeri ini. Apa yang sudah dipraktikkan oleh pedagang pecel di atas jelas membuktikan: miskinnya rasa syukur atas rezeki yang diterjunkan hari itu oleh Allah SWT, kusut dan kurusnya kemanusiaan.

Di samping itu, ulah pedagang di atas hanya menunjukkan kelemahan pedagang yang bersangkutan, karena memberikan impresi hanya pengen enak dan cepat (*instant*) dalam memperjuangkan sesuatu atau *nggege mangsa* dengan cara yang tamak, serakah. Suka tak suka, akibat praktik buruk pedagang pecel tersebut, para pedagang lainnya terimbas dengan *stereotip* kurang baik. Selain menabrak regulasi atau kesepakatan harga seluruh pedagang, mereka pun secara sengaja menindih etika dengan cara preman alias *nuthuk* harga ke pembeli/pelanggan.

Dengan demikian, mereka bisa dikatakan tak punya *sense of crisis*, tak ada rasa empati atas kemurungan akibat pandemi Covid-19, apalagi sekarang semua terdampak dengan ekonomi yang sulit, sehingga jangan sampai *gawe rega dhewe*, harga mahal.

Kasus serupa, sebelumnya



Oleh: Marjono

pernah menimpa warung lesehan lamongan Bu Anny yang ditutup Pemkab Tegal karena mematok harga selangit. Kasus tersebut menjadi viral karena pembeli merasa dijebak saat harus membayar sebesar Rp 700.000 untuk dua porsi makanan berupa masakan udang windu dan kepiting telur.

Pembeli yang keberatan dan mengaku tidak punya uang sebanyak itu, penjual akhirnya memotong harganya hingga pembeli membayar 300 ribu. Harga awal yang dianggap di luar kewajaran tersebut kemudian diunggah di Facebook sehingga akhirnya viral di media sosial (*panturapost.com*, 1/6/2019).

Kala keluar kota saat tugas, berwisata atau hanya sekedar singgah membeli oleh-oleh, sebagai orang awam pikiran kita acap *diframing* harga umum dan tempat. Misalnya harga di warung pinggir atau pedagang kaki lima lebih murah ketimbang di warung

makan yang representatif, misalnya di stasiun, airport, lokasi wisata maupun tempat hiburan, dll.

Barangkali cuma melahap berita media, omongan orang dari mulut ke mulut atau mengambil kesimpulan sendiri. Contohnya, rata-rata orang akan beranggapan makan di Jogja dan Solo harga jauh di bawah harga Jakarta atau Surabaya, Medan, dll.

Fenomena warung *nuthuk* ini diakui atau tidak, berdampak pada banyak pihak, selain pembeli/korban, maka pemerintah daerah pun ikut terkena getahnya. Pemda menjadi sorotan media dan publik yang secara tak langsung memengaruhi arus kunjungan wisata dan menurunnya PAD maupun pendapatan masyarakat.

Beroperasinya warung *ketok* harga ini dengan ekspektasi beroleh untung besar, tapi sesungguhnya, seperti ancaman warung ditutup pemda, warungnya

cepat atau lambat akan habis mati, pelanggannya lari meninggalkannya dan secara otomatis penghasilan melorot yang tentu saja sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan kesejahteraan keluarganya.

Karena lewat sosial media sekarang bisa saja siapapun membunuh karakter, rezeki, posisi, citra seseorang atau lembaga bahkan kota. Praktik buruk, *caption* yang kelam menjadi *warning* maupun *alarm* bagi masyarakat yang mengais rezeki dari praktik usaha atau dagang warungan, misalnya.

Ilmu Titen

Ini yang mesti disadari para pedagang yang harus menanamkan prinsip *tepaslira* dan *tetulang*. Jangan malah memasang jebakan *batman* karena hanya membuat *blunder*. *Matèni rejekiné dhéwé*.

Maka kemudian, bagi masyarakat atau pembeli/pelanggan barangkali tak kalah perlunya untuk meng-

update informasi, termasuk harga, tempat dan jangan hanya mengandalkan jurus, "katanya." Sedangkan bagi para pedagang jauh akan bijak dan rupanya bisa menjadi *panasea* (obat mujarab) warungnya laris, selain dipasang daftar menu berikut harganya, para kru warung penting menghidupkan nilai kejujuran kepada pelanggan dan sikap ramah tamah serta ringan tangan juga tak kalah pentingnya.

Membaca dan melihat kasus warung *ngepruk* ini mesti membawa Pemda pada *double effort* untuk selalu mengedukasi dan memberdayakan masyarakat pedagang dan memberikan perlindungan konsumen yang adil.

Sekali lagi, kasus ini menjadi kritik bagi pemda dan pedagang untuk baper (membawa perubahan) yang lebih baik dengan menghilangkan warung *nuthuk*, lewat operasi dan pengawasan periodik dan penindakan tegas di lapangan.

Kanaladuan, kotaksarandan laporan langsung juga penting mencegah praktik busuk *mremo* harga. Pelajaran lainnya, perlu rupanya kampanye boikot warung/toko *ngepruk*. Jangan sampai pemda dan masyarakat malah menutupi bahkan menyembunyikannya.

Tugas terpenting lain, yakni mampu membuat pengunjung selalu rindu dan puas dengan seribu kisah kebaikan di tanah lain. Masyarakat itu punya ilmu *titen*, kalo warung itu murah pasti dicatat di otak, datang lagi dan jika malah *nuthuk* alias *ngepruk*, tentu sebaliknya, warungnya bisa mati kutu bahkan mati gaya.

Sudah saatnya pedagang warung, PKL, pedagang oprokan/lesehan kembali fokus ke *dagangé/warungé resik, atiné becik lan rejekiné apik*. Sumulur. **

Marjono

Kasubbag Materi Naskah Pimpinan Pemprov Jateng

Tak Ingin Hasil Hutan Dijual Mentah

Anggota DPRD DIY Dukung Pelatihan Tukang

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Wilayah Kulonprogo menyimpan potensi hasil hutan rakyat. Salah satunya kayu. Bahkan pada sejumlah kapanewon (kecamatan) di kabupaten ini tumbuh kayu sonokeling yang mahal harganya. Sayangnya, produk kayu banyak yang dikirim ke luar daerah antara lain ke Jepara.

Merespons realita itu, Anggota Fraksi Partai Golkar (FPG) DPRD DIY dari daerah pemilihan (dapil) Kulonprogo, Lilik Syaiful Ahmad, tidak ingin produk kayu dijual mentah begitu saja.

Alangkah baiknya kayu-kayu tersebut diolah terlebih dahulu, minimal menjadi barang setengah jadi. "Syukur-syukur menjadi produk jadi," ungkapnya, Rabu (9/6/2021).

Caranya, masyarakat perlu dibekali kemampuan dan teknik mengolahnya. Anggota dewan yang memiliki basik pengusaha ini pun mengapresiasi langkah-langkah Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIY yang menyelenggarakan Pelatihan IKM Kayu Angkatan 5.

Pelatihan kali ini berlangsung di basecamp Kelompok Mebel Anugrah, Selo Timur Hargorejo Kokap Kulonprogo, 9-15 Juni 2021.



Anggota DPRD DIY Lilik Syaiful Ahmad memberikan pengarahan kegiatan pelatihan tukang.

ISTIMEWA

Peserta sejumlah 20 orang. "Harapannya nanti banyak perajin dan tukang mampu mengolah barang mentah menjadi produk jadi," ungkap Lilik.

Apalagi lokasi pelatihan

sangat dekat Yogyakarta International Airport (YIA), kurang lebih lima kilometer jaraknya. Di desa itu pula banyak perajin genteng dan batu bata.

Jika warga memiliki

kemampuan membuat souvenir dan sebagainya maka berdampak positif terhadap sektor perekonomian wilayah setempat.

Lilik bersyukur peserta pelatihan dibimbing langsung

akademisi dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Dr Rahmawan D Prasetya SSn MSi. Harapannya kegiatan seperti ini terlaksana secara berkelanjutan. Untuk membangun kemandirian masyarakat, diperlukan langkah-langkah nyata, bertahap dan strategis.

"Ke depan, kami juga berharap ada kegiatan pendukung lainnya yang bertujuan mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki daerah tersebut," kata anggota Komisi C yang pernah memimpin HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) DIY itu.

Hadir pula pada acara pembukaan pelatihan Sri Nurdewi Aryani SIP MM dari Disperindag DIY, Kiai Ali Fauzi selaku pembina kelompok serta ketua sekaligus peserta pelatihan, Salam.

Ali Fauzi menambahkan anggotanya perlu memperoleh pelatihan supaya mampu meningkatkan kualitas produk. Sedangkan Sri Nurdewi Aryani menyatakan dukungan peralatan serta bimbingan pakar dari perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan kualitas maupun tampilan produk yang dihasilkan para perajin.

(sol)

TNI Membuka Wilayah Terisolasi

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL – Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) di Kabupaten Gunungkidul saat ini fokus pada upaya membuka akses wilayah yang terisolasi. Kali ini dipilih dua padukuhan di Desa Pringombo Kapanewon Rongkop yang selama ini relatif terisolasi.

Untuk membuka akses dua wilayah tersebut, TNI bersama masyarakat membuat jalan tembus dua padukuhan meliputi Pakel dan Padukuhan Plalar sepanjang 300 meter, selanjutnya dicor lebar dua meter.

Tidak hanya itu, melalui TMMD ini juga dibuat talud jalan. Dengan dana APBD Rp 300 juta, program ini selesai sebulan.

Pembukaan TMMD Sengkuyung ke 111 tahap II dipusatkan di Balai Kalurahan Pringombo, oleh Bupati Gunungkidul Sunaryanta didampingi anggota Forkompinda dan para pejabat pemkab, Selasa (15/6/2021).

Pembukaan ditandai pemukulan kentongan oleh bupati, selanjutnya berjalan kaki meninjau lokasi program fisik TMMD.

Dalam sambutannya, Sunaryanta menegaskan TNI kembali menunjukkan perhatian serta kepeduliannya terhadap masyarakat Gunungkidul melalui kegiatan TMMD.

"Sebagaimana kita ketahui, TMMD merupakan salah satu sarana terbaik bagi kita untuk memupuk jiwa, semangat, dan budaya



Bupati Gunungkidul Sunaryanta didampingi beberapa pejabat meninjau program TMMD di Rongkop.

SUTARYONO/KORANBERNAS.ID

gotong royong yang selama ini telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara," katanya.

Menurut bupati, kemanunggalan TNI dan seluruh elemen masyarakat dalam setiap pelaksanaan TMMD, merupakan cermin

sekali menjadi kekuatan internal untuk melaksanakan akselerasi pembangunan, dalam rangka mewujudkan

kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Khusus kepada masyarakat di Kalurahan Pringombo Kapanewon Rongkop, Sunaryanta berharap semua berperan aktif mendukung kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan TMMD Sengkuyung ke-111 tahap II sesuai kapasitasnya masing-masing.

Diharapkan, segenap jajaran TNI yang terlibat dan masyarakat agar selalu menerapkan protokol kesehatan, dalam rangka mendukung pemerintah memutus rantai penyebaran Covid-19, dengan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

(ryo)

PAN Pertahankan Sikap Kritis



Ketua DPD PAN Gunungkidul Arif Setiadi didampingi Heri Kriswanto menyampaikan keterangan pers.

SUTARYONO/KORANBERNAS.ID

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL

- Dalam upaya menjadikan Gunungkidul lebih maju dan sejahtera, DPD PAN Gunungkidul tetap akan mempertahankan sikap kritis, termasuk mengkritisi kinerja pasangan bupati dan wakil bupati, Sunaryanta-Heri Susanto.

"Sebagai parpol yang berpihak masyarakat, kami akan lebih tajam melakukan kritik dan saran terhadap kepemimpinan bupati dan wakil bupati sekarang," kata Arif Setiadi, Ketua DPD PAN Gunungkidul.

Kepada wartawan di sela-sela *upgrading* orientasi pengurus dan Fraksi PAN DPRD Gunungkidul terhadap peran fungsi pemerintahan, Sabtu (5/6/2021), di Kantor DPD PAN Kalurahan Piyaman Kapanewon Wonosari, dia menyatakan pihaknya tidak selalu mendukung kebijakan pemkab tetapi sikap kritis akan lebih dikedepankan.

Hadir pada kesempatan itu Sekretaris DPD PAN Gunungkidul Heri Kriswanto maupun pengurus serta enam anggota Fraksi PAN DPRD Gunungkidul.

Arif mengakui, selama ini sudah banyak disampaikan berbagai saran dan kritik terhadap kinerja pasangan bupati dan wakil bupati. "Kita normatif saja. Kalau memang baik, kita dukung. Namun jika kurang pas, kita akan menambahi,

sehingga semuanya bermanfaat bagi masyarakat Gunungkidul," tambahnya.

Heri Kriswanto mengakui sikap kritis ini bukan hanya pada kepemimpinan Sunaryanta - Heri Susanto namun saat partainya mengusung pasangan Badingah - Immawan Wahyudi. "Meskipun kita partai pendukung, namun selalu membuat berbagai catatan. Kalau memang tidak tepat, kita kritik," kata dia.

Menurut dia, kegiatan *upgrading* sangat penting dalam upaya merefreshing pengurus dan anggota fraksi. "Apalagi di Gunungkidul sekarang ini ada 1.200 pengurus PAN yang tersebar di berbagai pelosok kalurahan, sehingga ini perlu penanganan serius," kata Heri.

Dengan berbagai upaya tersebut ditargetkan pada pemilu mendatang, PAN Gunungkidul memperoleh sembilan kursi DPRD.

Tentang keberadaan Partai Ummat, bagi PAN Gunungkidul menjadi pemicu untuk selalu mawas diri dan koreksi. "Kami akui, memang ada yang dulunya kader PAN, kini berpihak Partai Ummat. Bagi kami tidak masalah, itu hak demokrasi masing-masing warga, tidak mengancam kebesaran PAN Gunungkidul," tandasnya.

(ryo)

Senang Warungnya Dibuat Pantun...

KORANBERNAS.ID,

BANTUL -- Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Bantul, Drs Sutanto, menulis 333 pantun berjudul *Rangkaian Kata Sarat Makna*. Buku ini disambut suka ria dan gembira pelaku usaha kuliner. Dengan dibuat pantun usaha kuliner mereka kian dikenal dan menarik minat pembeli untuk datang.

"*Alhamdulillah*, buku kumpulan 333 pantun tersebut diminati para pelaku dan pemilik usaha kuliner," kata Sutanto kepada koranbernas.id, Jumat (11/6/2021).

Menurut Sutanto, buku yang dicetak sejak Januari 2021 tersebut merupakan buku solo keempat sejak bergabung dengan Komunitas Yuk Menulis (KYM) pimpinan Vitria Mardiyati.

Guru Seni Budaya di Madrasah Hijau ini mengaku tidak memiliki orientasi apapun melainkan semata-mata bentuk sumbangsih untuk turut mengenalkan aneka destinasi wisata dan kuliner.

Karena latar belakang tempat yang dia tulis banyak memiliki hubungan emosional, para pemilik usaha kuliner ini tertarik memiliki.

Marni, pemilik usaha Sate



Pemilik usaha kuliner menunjukkan buku pantun karya guru MTsN 3 Bantul.

ISTIMEWA

Kambing Ponakir di Celep Kalurahan Srigading Sanden Bangul, sangat senang dengan terbitnya buku tersebut. Warungnya masuk di antara pantun di buku itu.

"Pokoknya senang rasanya. Meski sudah banyak yang tahu warung saya, namun dengan masuk di buku ini orang-orang

yang jauh lokasinya bisa tahu keberadaan warungsaya. Nanti makin banyak orang yang akan datang ke sini," ungkapnya berbinar-binar.

Pemilik Soto Ana di Bambanglipuro, Mujiyana, juga bangga bisa memiliki buku tersebut. Warungnya yang sudah dikunjungi para

penikmat kuliner soto, bakso, gado-gado, ke depannya akan lebih banyak lagi yang datang.

Demikian pula *owner* Warung Bakmi Mbah Mardi di Bakulan Kalurahan Patalan Jetis. Pria yang hobi bermain catur ini juga antusias memiliki buku tersebut.

"Kebetulan saya memiliki

hobi yang sama dengan Pak Sutanto yaitu catur. Karena sudah punya hubungan akrab, maka saya tidak ragu-ragu memiliki buku tersebut," katanya.

Warung yang menjadi langganan pegawai karena buka sejak pagi ini, memang selalu ramai pengunjung, baik yang ingin menikmati aneka masakan Jawa, maupun sekadar nongkrong bermain catur.

Vitriya Mardiyati selaku pimpinan KYM merasa salut. "Mungkin buku yang ditulis Pak Sutanto berupa kumpulan pantun dengan latar belakang kuliner dan wisata itu tidak banyak ditulis orang. Tidak heran kalau banyak yang minat," katanya.

Kepala MTsN 3 Bantul, Sugeng Muhari SPd, merasa bangga terhadap apa yang telah ditulis guru di madrasah. "Sebagai Kepala Madrasah, saya sangat bangga dan memberikan apresiasi kepada Pak Sutanto yang telah menulis buku kumpulan pantun ini. Saya berharap dapat memberi motivasi teman-teman guru lain untuk terus berkarya dan membawa nama baik madrasah," tandasnya.

(sra)

Pedagang dan Pembeli Merasa Nyaman

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Pemkab Sleman melakukan vaksinasi Covid-19 bagi pedagang pasar di Kantor Kalurahan Candibinangun, Kamis (24/6/2021). Sebanyak 1.200 pedagang pasar turut serta dalam program vaksinasi tersebut.

Kepala Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Novi Krisnaeni, mengatakan vaksinasi melingkupi sejumlah pedagang pasar yaitu Pasar Pakem, Srowolan, Turi serta pedagang Pasar Hewan Pakem dan Terminal Pakem.

"Vaksinasi pedagang pasar di Sleman dibagi menjadi dua berdasarkan pengelolaannya. Pasar yang dikelola oleh kabupaten semuanya menyelesaikan tahap pertama vaksinasi sampai akhir Juni tahun 2021. Sedangkan pasar yang dikelola desa atau kalurahan akan melaksanakan vaksinasi setelah Juni 2021, melalui Puskesmas sesuai wilayahnya," katanya.

Pada pelaksanaan vaksinasi bagi ribuan pedagang pasar ini



UAKSINASI -- Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo meninjau pelaksanaan uaksinasi pedagang pasar.

ISTIMEWA

Pemkab Sleman melibatkan 60 vaksinator dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI), PMI, Dinas Kesehatan Sleman dan relawan.

Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomoyangmeninjau langsung kegiatan itu mengatakan,

vaksinasi merupakan usaha pemerintah memberikan rasa aman dan nyaman kepada pedagang dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli.

"Harapannya, kegiatan vaksinasi dapat berjalan dengan

lancar dan tepat sasaran serta berdampak langsung kepada masyarakat," kata Kustini.

Bupati mengimbau seluruh peserta vaksinasi tetap taat dan menerapkan protokol kesehatan dalam setiap kegiatannya guna

mencegah penyebaran Covid-19, khususnya di wilayah pasar.

Usai melakukan peninjauan, Kustini membagikan masker kepada masyarakat dan peserta vaksinasi di wilayah Kantor Kalurahan Candibinangun. (ila)

Pemkab Kini Punya Klub Bola Voli

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Wakil Bupati Sleman, Danang Maharsa, meresmikan Pemkab Sleman Volley Ball, Minggu (13/6/2021) malam, di GOR Pangukan Sleman.

Pembentukan Tim Pemkab Sleman Volley Ball diprakarsai Arif Kurniawan yang juga Wakil Ketua DPRD Sleman itu disambut positif Wakil Bupati Sleman mengingat keduanya mantan pemain Tim Ganefo Sleman.

Arif Kurniawan menyampaikan pembentukan klub ini diinisiasi dengan keinginan untuk memiliki tim bola voli karena selama ini sudah ada tim Sepak Bola Pemkab Sleman.

Harapannya selain sebagai sarana olahraga juga dapat meraih prestasi membanggakan karena ke depan tim bisa mengikuti ajang pertandingan mewakili Pemkab Sleman.

Danang mengapresiasi dan mendukung sepenuhnya pembentukan tim Pemkab Sleman Volley Ball ini. Tim tersebut dapat memotivasi untuk giat berlatih dan meningkatkan prestasi.

Selain dapat menyalurkan bakat dan hobi, juga untuk mengajak olah raga di tengah kesibukan bekerja di lingkungan Pemkab Sleman.

Selain meresmikan Tim, Danang bersama Pimpinan Cabang Bank BPD DIY Sleman dan Direktur PDAM, perwakilan Bank Sleman menyerahkan bantuan 10 bola voli dan seragam jersey.

Sponsor pemberi bantuan tersebut adalah Dinas Pemuda dan Olahraga Sleman, Bank BPD DIY Cabang Sleman, Bank Sleman dan PDAM Sleman. Pada kesempatan itu juga dilakukan pertandingan uji coba tim Pemkab Sleman. (ila)



Donor darah PMI Sleman menandai Peringatan Hari Donor Darah Sedunia.

ISTIMEWA

Semoga Tak Terjadi Krisis Stok Darah

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Menandai peringatan Hari Donor Darah Sedunia, Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Sleman mengadakan donor darah di Sleman City Hall, Sabtu (12/6/2021). Kegiatan ini dihadiri Bupati dan Wakil Bupati Sleman serta Ketua PMI DIY, GBPH Prabukusumo.

Ketua PMI Kabupaten Sleman, Sunartono, donor darah di kabupaten ini sudah mencapai tingkat Kapanewon. Donor darah perlu rutin dilaksanakan untuk mencukupi kebutuhan darah.

Semoga tidak lagi terjadi krisis stok darah mengingat beberapa waktu lalu tepatnya seminggu sebelum dan sesudah lebaran

sempat terjadi krisis.

"Biasanya stok darah 50 kantong per hari. Sempat terjadi krisis stok darah. Hanya tersedia 5 sampai 10 kantong darah saja, hinggakami harus mengupayakan dari luar Kabupaten Sleman," kata Sunartono.

Saat ini pihaknya terus melakukan kampanye dan sosialisasi tentang donor darah untuk mengubah *mindset* donor darah tidak hanya menguntungkan bagi penerima donor.

"Dengan rutin donor, pendonor mendapat keuntungan karena mendapat pemeriksaan kesehatan secara gratis, akan mengetahui empat penyakit

seperti HIV, sipilis, hepatitis B dan C. Darah yang sudah diambil dan tidak lolos, maka akan dibuang," tambahnya.

Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo berharap warga yang belum pernah atau belum berani mendonorkan darahnya segera termotivasi untuk donor darah karena banyak manfaatnya, tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga dapat dirasakan untuk orang lain.

Masyarakat dapat mempertahankan kesehatannya agar mampu mendonorkan darah yang sehat, sehingga dapat mendukung stok darah di kabupaten ini bahkan nasional.

(ila)



ISTIMEWA

Penyerahan bola sebelum laga uji coba Tim Bola Uoli Pemkab Sleman.

Kantor Pemkab Berhias Anggrek Merapi

KORANBERNAS.ID, SLEMAN

-- Tim Penggerak PKK Kabupaten Sleman bersama Perkumpulan Anggrek Merapi Sleman (PAS) melakukan penanaman 650 tanaman anggrek di area perkantoran Pemkab Sleman hingga Taman Deggung, Sabtu (19/6/2021).

Ketua TP PKK Kabupaten Sleman, Sari Danang Maharsa, mengatakan kegiatan ini untuk mengedukasi masyarakat tentang beragam tanaman anggrek.

Adapun anggrek yang ditanam jenis *Specy*, *Hybrid*, maupun anggrek tanah yang ada di kabupaten ini terutama lereng Merapi.

"PAS memiliki kepedulian tinggi karena telah memprakarsai kegiatan ini. Saya berharap tidak hanya menambah keindahan lingkungan tapi juga membawa dampak peningkatan ekonomi khususnya para ibu dan anggota Tim PKK yang dapat memanfaatkan waktu luang di rumah," kata Sari.

Wakil Bupati Sleman Danang Maharsa yang turut hadir dalam acara tersebut



Wakil Bupati Sleman Danang Maharsa bersama Ketua Tim Penggerak PKK, Sari Danang Maharsa menanam anggrek Merapi.

ISTIMEWA

menyampaikan penanaman anggrek di lingkungan perkantoran ini mendukung

upaya memperkenalkan berbagai jenis varietas tanaman anggrek Sleman.

Danang berharap dengan mengenal tanaman anggrek akan menggugah kesadaran

masyarakat melakukan budi daya anggrek di rumah dan lingkungannya.

Budidaya anggrek apabila ditekuni sungguh-sungguh merupakan potensi ekonomi yang cukup besar. Yang pasti, mampu mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

"Anggrek sangat strategis dijadikan komoditas guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika Sleman berkomitmen menjadi pusat pengembangan dan budi daya anggrek maka perlu upaya dan langkah strategis serta kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan," tambah Danang.

Fransisca selaku Ketua PAS mengatakan kegiatan yang dilakukan bersama TP PKK kali ini selain untuk memperindah lingkungan juga mengenalkan jenis-jenis anggrek.

"Anggota PAS tidak hanya hobi saja namun juga ada KWT, petani dan pedagang. Kami berharap kegiatan kami ini dapat didukung sehingga dapat mengangkat anggrek sebagai potensi ekonomi," ujarnya. (ila)

Pemulihan Ekonomi Dimulai dari UMKM

KORANBERNAS.ID, SLEMAN

-- Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo mengukuhkan Forum Komunikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (Forkom UMKM) Banyuraden, Selasa (22/6/2021), di Kantor Kalurahan Banyuraden Kapanewon Gamping.

Pengukuhan ditandai penyerahan SK kepada 13 pengurus Forkom UMKM Banyuraden. Lurah Banyuraden Sudarisman menyebutkan Forkom UMKM Banyuraden merupakan salah satu upaya pemulihan ekonomi, khususnya membantu UMKM menjalankan usahanya.

"Forkom UMKM merupakan upaya pemulihan ekonomi sehingga UMKM dapat

menjalankan usahanya terkoordinasi dan tertata sehingga pemasarannya bisa lebih optimal," katanya.

Melalui forum komunikasi diharapkan sinergi pemulihan ekonomi, dengan melibatkan pelaku usaha secara langsung dapat mempercepat kebangkitan ekonomi.

Selain menjadi salah satu wadah dalam mengoptimalkan pemasaran UMKM, Forkom UMKM Banyuraden ini juga memiliki tugas lain.

Di antaranya, memfasilitasi penyampaian informasi kebijakan, program dan kegiatan dinas, mewadahi pelaku usaha mikro agar dapat bersinergi

bersama dengan dinas melakukan pendampingan pelaku usaha pemula agar dapat naik kelas.

Sudarisman menegaskan forum komunikasi yang dibentuk bersifat mengakomodasi pelaku usaha mikro.

Bupati Kustini menyambut baik adanya Forkom UMKM Banyuraden dengan tujuan pemulihan ekonomi. Dirinya menginginkan daerah lain di Sleman segera bangkit.

"Dengan adanya Forkom UMKM ini, secara tidak langsung masyarakat ikut serta dan terlibat bersama-sama dengan pemerintah melakukan upaya pemulihan ekonomi. Ini tanggung jawab kita bersama," jelasnya.

Bupati yang baru terpilih akhir tahun lalu itu juga mendorong pelaku UMKM terus berinovasi serta mengembangkan metode pemasaran produknya dengan memanfaatkan teknologi dengan memasarkan produk secara online.

Saat pandemi, pemasaran secara online menjadi salah satu metode yang sangat bisa dioptimalkan dalam memasarkan produk UMKM.

"Saya meminta seluruh pengurus Forkom UMKM Banyuraden melakukan pendampingan sehingga memberikan dampak langsung bagi para pelaku usaha mikro yang tengah mengembangkan usahanya," ujarnya.

(ila)



Distribusi paket bantuan kebersihan masjid dari DMI.

ISTIMEWA

1.500 Paket Kebersihan dari DMI untuk Masjid

KORANBERNAS.ID, SLEMAN

-- Ketua Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) yang juga Pimpinan Daerah DMI DIY Prof Dr H Muhammad MAG berpesan agar takmir masjid dan pengelola mushala mematuhi protokol kesehatan serta menjaga kebersihan lingkungan masjid.

Sebagai bentuk kepedulian, PP DMI memberikan bantuan berupa paket kebersihan. "Karena masjid dan mushala di DIY cukup banyak maka bantuan dikirim bertahap," ujarnya Minggu (27/6/2021) sehubungan didistribusikannya bantuan tahap empat sejumlah 1.500 paket ke seluruh wilayah DIY termasuk ke Masjid Agung Sleman, Jumat (26/6/2021).

Sekretaris IPimpinan Wilayah DMI DIY Mulyanto SPd M Psi menyatakan paket bantuan itu antara lain untuk PW DMI

DIY sejumlah 50 paket, DMI Gunungkidul 290, DMI Bantul 300, DMI Sleman 320, DMI Kulonprogo 290 dan DMI Kota Yogyakarta 250 paket.

Ketua DMI Kabupaten Sleman Drs H Prawoto menambahkan seluruh bantuan dikirim dengan mobil kontainer. Distribusi bantuan dipusatkan di Masjid Agung Sleman karena masjid ini cukup memadai menampung seluruh paket.

Drs Dwinto dari bagian perencanaan dan distribusi berharap paket bantuan segera didistribusikan ke masjid dan mushala wilayah masing-masing.

"Pembagian paket kebersihan diserahkan DMI kabupaten kota masing-masing," ujarnya seraya berpesan pelaksanaan distribusi agar mematuhi protokol kesehatan. (ato)



Pengukuhan Forkom UMKM Banyuraden Gamping Sleman.

ISTIMEWA



Ketua DPD PKS Bantul, Agung Laksono.

ISTIMEWA



Kepala Kantor Kemenag Bantul, Aidi Johansyah.

ISTIMEWA

Daftar Tahun Ini, Berangkat Haji 2050

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Bantul, Aidi Johansyah, melakukan langkah sosialisasi terkait tidak diberangkatkannya jamaah haji tahun ini.

"Naik haji adalah panggilan Allah SWT. Corona jugadatangnya dari Allah. Ketika tahun ini tidak ada pemberangkatan haji, demi kesehatan dan keselamatan kita semua," kata Aidi kepada *koranbernas.id* di kantornya, Senin (7/6/2021).

Mereka yang batal berangkat

tahun ini, lanjut Aidi, adalah yang batal berangkat tahun 2020 yang juga dibatalkan karena pandemi Covid-19. Adapun kuota haji yang batal berangkat tahun ini 927 jamaah.

Dengan pembatalan berangkat, saat ini calon jamaah yang *waiting list* alias antre menunggu mencapai 10.750 orang dengan masa tunggu 30 tahun. Jadi, jika mendaftar tahun ini baru bisa berangkat tahun 2050.

Ketua DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Bantul, Agung

Laksono, mengatakan kebijakan pemerintah yang tidak memberangkatkan haji tahun 2021 membuat kecewa calon jamaah haji yang sudah melakukan daftar tunggu cukup lama.

Pemerintah beralasan kebijakan tersebut terkait situasi pandemi namun demikian kebijakan serupa juga dilakukan tahun sebelumnya, tidak memberangkatkan jamaah haji.

"Pemerintah perlu melakukan penjelasan secara

lebih komprehensif terhadap kebijakan itu. Apalagi berkaitan dengan tidak diberangkatkannya tahun 2021 banyak kabar yang berkembang di berbagai media. Ada kabar pemerintah Arab Saudi tidak memberi kuota bagi jamaah haji Indonesia," ungkapnya.

Juga tersiar kabar pemerintah Saudi memberi kuota namun tidak direspons pemerintah Indonesia. "Ada juga kabar jamaah haji dari negara lain bisa berangkat, sementara Indonesia tidak," kata Agung.

Informasi ini perlu dijelaskan secara komprehensif, transparan dan terbuka agar masyarakat paham. Harapannya mereka bisa memahami duduk perkara kebijakan tidak adanya pemberangkatan haji 2021 agar tidak berkembang menjadi prasangka tidak sehat.

"Sayakinketika pemerintah memberikan keterangan secara komprehensif, transparan, terbuka, maka masyarakat utamanya umat Islam, bisa menerima dengan hati yang lapang," katanya. (sra)

Pasangan Pengantin Berbagi Masker di Jalan

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Suasana di Kantor Urusan Agama (KUA) Sewon di Jalan Parangtritis terlihat ramai, Selasa (8/6/2021). Hari itu, lima pasangan pengantin melaksanakan proses nikah bareng.

Ini merupakan program yang diinisiasi Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) Sewon, KUA Sewon dan Universitas Muhammadiyah Magelang (Unnima). Hajatan itu juga memperoleh dukungan berbagai pihak, mulai dari perias serta kalangan *make up* artis.

Saat menuju lokasi ijab kabul, lima pasang pengantin beserta keluarganya terlebih dulu menjalani tes Genose. Semua dicek suhu, mengenakan masker, kaos tangan dari PMI Bantul serta duduk dengan jarak aman. Setelah dipastikan hasilnya negatif, acara diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membacakan teks

Pancasila.

Prosesi ijab kabul ditandai pemberian mas kawin lima kilogram beras, penyemat cincin kawin, penyerahan cenderamata dan pembagian masker oleh pasangan pengantin di jalan depan KUA Sewon.

Ketua Panitia, Ryan Budi Nuryanto, mengatakan nikah bareng kali ini digelar dengan disertai protokol kesehatan. "Acara kita buat estafet atau bergiliran guna menghindari kerumunan. Sampai sore," ujarnya.

Lima pasangan yang menikah merupakan penyandang tuna netra Mujiono (40) asal sewon yang menikahi Dewi Susilowati (30), tunadaksa asal Girimulyo Kulonprogo. Kemudian pasangan Slamet Riyadi (40) asal Kalideres Jakarta dengan Murwanti (39) asal Moyudan Sleman.

Budiman (51) dan Endang Pujiastuti (46) keduanya asal



SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

Pengantin membagikan masker di jalan depan KUA Sewon Bantul.

Magelang. Wagimin (71) dan Waginem (56) asal Sewon Bantul serta pasangan Sanianto (62) asal Seyegan Sleman dan Dalidem (67) asal Kasihan Bantul.

"Alhamdulillah bersyukur

dan lega," kata Mujiono terbata-bata meneteskan air mata usai dinyatakan sah sebagai suami Dewi Susilowati.

Dewi yang saat itu datang menggunakan kursi roda tampak

terharu. Keluarganya terlihat bahagia, hujan air mata disertai syukur Dewi telah menemukan jodohnya. "Mereka yang menikah kita pertemukan dalam forum Fortais," kata Ryan. (sra)

Usai Menikah Tebar Ribuan Ikan



Pasangan pengantin usai proses pernikahan menebar ikan di Sungai Potorono Banguntapan.

SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Wajah Nur Rahmat Wicaksono (26) dan istrinya Sari Dwi Hartiwi (25) terlihat *sumringah* saat melepas 1.000 ekor bibit ikan

melem dan 10 kilogram tawes di Sungai Potorono Banguntapan Bantul, Jumat (11/6/2021).

Dengan disaksikan Lurah Potorono Prawata dan Panewu

Banguntapan, Fauzan Mu'arifin, keduanya bersemangat melestarikan ekosistem sungai dan lingkungan sekitarnya.

"Untuk warga, jelas nanti

kita juga akan imbau. Menjaga kelestarian ekosistem sungai dan lingkungan adalah tanggung jawab kita bersama," kata Nur Rahmat yang juga Dukuh

Potorono tersebut.

Pria yang baru saja menikah 30 Mei silam ini mengajak anak-anak turut serta melepas ikan. "Anak dilibatkan sebagai bentuk edukasi sejak dini. Menebar ikan merupakan kegiatan yang positif, karena dengan adanya penebaran bibit-bibit ikan memperbarui ekosistem sungai kita," tambahnya.

Panewu Banguntapan, Fauzan, mengatakan menebar ikan setelah menikah sifatnya imbauan. "Itu sudah kami tuangkan dalam *nawala* Camat Banguntapan tahun 2019," katanya.

Tidak hanya pernikahan, namun juga untuk kegiatan lain misalnya acara khitanan. Tujuannya untuk melestarikan ekosistem sungai dan menjaga agar potensi sungai bisa dimaksimalkan.

"Nanti ikan akan menjadi produk unggulan di Banguntapan. Jadi mari kita bersama-sama menjaga sungai, termasuk menjaga agar tetap bersih dan tidak dipenuhi dengan sampah," kata Fauzan. (sra)

Dusun Kiringan Pusat Jamu Gendong

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Dusun Kiringan Kalurahan Canden Kapanewon Jetis Bantul dikenal sebagai pusat produksi jamu tradisional atau jamu gendong. Terdapat 130 orang, didominasi kaum ibu, setiap hari memproduksi jamu berbahan empon-empon dan rempah-rempah. Sebut saja jamu beras kencur, kunir asem, temulawak, *uyup-uyup*, jamu *pegel* linu dan aneka jenis jamu lain.

Mereka menjual jamu tidak hanya di wilayah Bantul namun seluruh DIY. Jika dulu digendong dengan jangkauan terbatas, kini banyak warga menggunakan sepeda *onthel* dan sepeda motor sehingga pemasaran semakin luas. Produksi jamu tidak bersamaan. Ada yang mateng dan siap jual pagi, ada yang siang serta sore.

Eksistensi jamu gendong Kiringan menjadikan tempat ini *jujukan* wisatawan. Seiring waktu menjelma menjadi Desa Wisata Jamu. Sebagian pengunjung ingin menikmati olahan jamu alami nan segar. Sebagian lagi belajar membuat jamu, mulai dari memilih bahan, membersihkan, *ndheplok*, memeras, mengolah hingga menjadi jamu siap minum. Selebihnya melakukan penelitian tugas belajar. Kiringan juga tujuan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa.

Berbagai kegiatan dan hiruk pikuk penjual jamu bergelut

dengan empon-empon, rempah-rempah maupun menyambut para tamu yang datang, nyaris terhenti sejak pandemi Covid-19 melanda negara ini awal tahun 2020. Sudah hampir satu tahun tidak lagi ada tamu lokal maupun mancanegara.

Barulah ketika sudah diizinkan berkegiatan dengan cara adaptasi kebiasaan baru, satu-dua rombongan tamu mulai datang. Warga padukuhan ini pun mencoba bangkit.

"Saya beberapa hari lalu menerima kunjungan tamu, untuk belajar membuat jamu," kata M Sutrisno, pengelola Sentra Desa Wisata Jamu Kiringan kepada *koranbernas.id* di sela-sela pemotretan model oleh Pewarta Foto Indonesia (PFI) DIY bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Bantul, Sabtu (19/6/2021).

Saat menerima tamu, pengelola menerapkan protokol kesehatan. Semua wajib menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir serta menghindari kerumunan. Ini untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Pembuat jamu yang tergabung dalam koperasi "Seruni Putih" saat ini bertahan dengan terus memproduksi jamu dan memasarkan ke lokal wilayah Bantul serta tempat wisata tidak jauh dari Kiringan. Misalnya Bendung Tegal yang ramai

dikunjungi pada akhir pekan.

Berjualan ke lokasi yang jauh belum dilakukan mengingat masih ada pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat. Upaya lain, mereka membuat jamu serbuk atau kemasan kemudian dipasarkan secara online.

Guppianto Susilo MM selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Bantul mengatakan berbagai upaya terus dilakukan agar Sentra Jamu Kiringan tetap eksis di tengah pandemi. Salah satunya berpromosi dan mengenalkan kepada publik, termasuk kegiatan pemotretan oleh PFI yang diikuti belasan fotografer profesional itu.

Mereka mengambil gambar mulai pembuatan jamu maupun suasana alam Kiringan yang hijau, asri dan jauh dari kebisingan dengan pemandangan hamparan sawah yang luas. Diharapkan hasil karya PFI menjadi daya tarik berkunjung ke Kiringan ketika hasil foto mereka dipublikasikan.

"Satu lagi, jamu juga terbukti meningkatkan imun, sehingga sangat pas diminum dalam situasi seperti sekarang," katanya.

Masyarakat tidak perlu ragu-ragu datang dan membeli jamu olahan warga Kiringan, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sembari menikmati alam desa yang alami.

Kiringan mudah dijangkau.



Model memperagakan cara memproduksi jamu di Desa Wisata Kiringan Canden Jetis Bantul.

SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

Rutenya, dari Perempatan Bakulan Jalan Parangtritis ke arah timur, perempatan pertama

ke arah selatan dan ada papan petunjuk lokasi.

(sra)

Tanah & Friends, Eksis Saat Pandemi

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Pandemi membuat seni pertunjukan seperti kehilangan panggung. Musisi adalah salah satunya. Banyak dari mereka yang akhirnya menunda, bahkan membatalkan konser *on ground* yang sejatinya menjadi nyawa sebuah konser. Banyak pekerja seni juga kehilangan pekerjaannya.

Namun, bagi yang peka dengan perubahan, pandemi sebenarnya memunculkan peluang lain yang bisa dieksplorasi tanpa habis. Platform berbagi audio dan video terbuka lebar untuk membagikan setiap karya pekerja musik dari seluruh dunia. Joox, Spotify, Dezeer adalah sebagian platform musik digital yang bisa digunakan. Belum lagi YouTube yang khusus mampu memvisualkan setiap karya kreatif berupa video.

Tanah & Friends, salah satu kelompok musik kreatif, mampu membaca peluang digital ini. Grup musik yang menyuarakan alam, persahabatan, kebersamaan hingga kritikan ini awal dibentuk dari proses belajar musik untuk sosok Tanah Liat, putra dari seniman Ugo Untoro.

Tanah yang sejak bangku Sekolah Dasar menggemari perkusi, menyimpan ketertarikan khusus kepada alat musik drum. Ia pun menjadi penggebuk drum dalam grup musik yang bernama *Tanah and Friends* ini.

Selain Tanah, ada perupa Dodi Irwandi sebagai bassis, Denny Dumbo sebagai gitaris akustik dan vokal, May Mawar yang memainkan *lead gitar* dan Regita Mayu sebagai *vocal* dan *backing vocal*. Band ini mengawali *jamming* dengan mengcover lagu-lagu musisi tanah air hingga hits



MUHAMMAD ZUKHRONNEE MS/KORANBERNAS.ID
Sebagian Karya Ipo Hadi di Mediterranea Cafe, Tirtodipuran, Yogyakarta.

mancanegara.

"Tanah sangat menguasai pola *rythm* dan *beat* pada musik yang kami mainkan. Sebagai anak berkebutuhan khusus, Tanah sangat istimewa. Tidak ada kesulitan sedikit pun saat membimbingnya," ujar Dodi Irwandi, sang bassis, saat ditemui dalam *launching* video musik di Museum dan Tanah Liat, Jeblok, Kapanewon Kasihan, Bantul, Selasa (8/6/2021) malam.

"Kami hanya perlu memberikan kode-kode agar Tanah bisa menguasai gebukan drumnya. Kode-kode ini bisa beragam. Misal dari *gesture* tubuh," lanjut seniman yang aktif di Kelompok Taring Padi ini.

Kepiawaiannya Tanah bermain drum tidak pernah lepas dari kesabaran sang ibu, Rahayu, dan ayahnya, Ugo Untoro, yang tidak pernah putus untuk membimbing dan mengikuti setiap proses.

"Karena Tanah pula, kami berempat belajar tentang mencintai musik, tentang kekhushukan bermain, khususnya bermain drum yang ternyata harus senang dan bahagia," katanya.

Launching video musik di sebuah museum seni rupamembukan hal yang umum dilakukan. Panitia secara maksimal menjaga agar para pengunjung datang dengan menerapkan standar protokol kesehatan. Selain keharusan memesan slot kehadiran via daring, panitia juga membatasi jumlah pengunjung. *Hand sanitizer* dan masker pun disiapkan untuk pengunjung yang datang tidak menggunakan masker standar.

Pada peluncuran video musik yang dikemas dengan segala keterbatasan ini pula, para penonton yang telah mendaftar secara daring bisa memberikan donasi.

Selanjutnya, seluruh donasi yang terkumpul akan dibagikan ke salah satu panti asuhan di sekitar Museum dan Tanah Liat.

"Di masa sulit ini pastinya para penghuni panti lebih merasakannya. Itulah alasan kami menggalang donasi dalam peluncuran video musik ini. Kami juga memohon doa restu agar kami selalu dalam lingkaran kreatif yang selalu berkembang dengan karya-karya kami," jelas May Mawar selaku *lead gitaris Tanah and Friends*.

May menambahkan, musik *Tanah and Friends* (T&F) bersuara tentang banyak hal. Bisa tentang sosial, alam, hingga kritikan. Yang jelas, produk karya T&F akan tidak terpatok dengan satu *genre* (karakter) saja.

"Tapi sambil belajar dan waktu berjalan, T&F akan terus mencoba berkarya dengan bebas, lepas, liar dan luas dalam menghasilkan wujud karyanya apa pun itu di musik," imbuhnya.

T&F dibentuk setahun lalu, bersamaan dengan pandemi Covid-19 pada 2020. Band ini menawarkan karya-karya original ke publik.

Setiap karya yang didasari proses *workshop* dalam pembuatan lirik ini, saling menyumbang teks satu sama lain. Tak jarang ada pemangkasan dalam teks sampai jadi lirik pada sebuah lagu. Setelah lirik dan lagu jadi, kemudian beranjak pada proses selanjutnya, yaitu mencari *chord*, *rythm*, melodi, birama dan lain-lain.

"Kami tidak menentukan tenggat waktu dalam pembuatan sebuah lagu, tapi dalam setiap proses kreatif harus menjadi satu bentuk komposisi musik dan lagu," tutupnya.

(rne)

Insan Musik Butuh Kepastian Hukum Soal Cover Lagu



MUHAMMAD ZUKHRONNEE MS/KORANBERNAS.ID
Diskusi bebas Musisi dan hak Cipta.

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Menyanyikan ulang (meng-cover) lagu yang telah hits di platform berbagi video YouTube menjadi tren dan ramai digeluti belakangan ini. Dengan sedikit kemauan dan kemampuan, tua, muda hingga anak-anak, unjuk kebolehan di kanal masing-masing.

Terlebih, kemudahan teknologi kini sangat memungkinkan siapa pun yang memiliki kemauan untuk menekuninya. Alih-alih mengganggu rejeki dan peruntungan bisnis di era teknologi dan informasi kini.

Entah iseng atau memang sengaja, tidak disangka tren baru meng-cover lagu ini mendapatkan

penghasilan ekonomi yang signifikan. Ironinya, pendapatan yang dihasilkan dari sistem monetisasi dari berbagai platform *streaming digital* ini lebih tinggi dari musisi asli atau pemilik lagu. Lebih parah lagi, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan ijin untuk mendistribusikan hasil meng-cover lagu tersebut, atau secara diam-diam melakukan pencurian terhadap karya insan musik.

"Cover kan sebenarnya tanpa sadar mereka membuat karya rekam baru yang sebenarnya adalah pembajakan era baru, karena orang merasa ijin itu tidak penting. Selain itu, mereka merasa YouTube sudah punya sistem

untuk memberikan haknya itu," ungkap Kakung Triatmojo, pentolan grup musik Langit Sore, saat diskusi bebas "Musisi dan hak Cipta" di Syini Kopi, Kadipiro, Yogyakarta, Kamis (10/6/2021) malam.

Menurut Kakung, perlu diedukasi bahwa ijin adalah masalah individual dan subjektif. Tidak boleh disamaratakan bahwa semua pencipta lagu diperbolehkan lagunya dicover.

"Harusnya ada lembaga yang memberikan pemahaman seperti itu, karena kalau kita punya pemahaman yang berbeda, nanti dianggap menyerang. Padahal sebenarnya kita hanya mempertahankan," katanya.

"Bagi sebagian musisi yang terkenal diperbolehkan lagunya di-cover, tapi jika hal itu diikuti oleh yang lainnya kan tidak bagus juga untuk ekosistem musik kita," tegasnya.

Sementara Bimas N Tranggono, Ketua Prakarsa Antar Musik Publishing Indonesia (PAMPI), menambahkan memang harus ada peraturan pemerintah yang khusus berbicara tentang izin yang harus dimintakan kepada pencipta

lagu jika orang lain itu memang mau untuk memanfaatkan untuk kepentingan komersial.

Bimas melanjutkan, semua ini bertujuan sosialisasi apakah sudah tepat apa yang sudah dicoba untuk diformulasikan, dipikirkan dan dituangkan ke dalam *draft*. Semua menyangkut kepentingan musisi dan permasalahan-permasalahan praktis yang dirasakan.

Seperti diketahui, pada Maret 2021 lalu Presiden Jokowi menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Royalti Hak Cipta Lagu dan/atau Musik (PP 56/2021). Peraturan ini merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (UU 28/2014).

Peraturan Pemerintah tersebut diterbitkan untuk memberikan perlindungan dan kepastian hukum terhadap pencipta, pemegang hak cipta, serta pemilik hak terkait terhadap hak ekonomi atas lagu atau musik sertasetiap orang yang melakukan penggunaan secara komersial lagu atau musik.

Pada pasal 3 PP 56/2021 disebutkan, "Setiap orang dapat

melakukan penggunaan secara komersial lagu dan/atau musik dalam bentuk layanan publik yang bersifat komersial dengan membayar royalti kepada pencipta, pemegang hak cipta, dan/atau pemilik hak terkait melalui Lembaga Manajemen Kolektif Nasional (LMKN)".

Selain itu, aturan tersebut juga ditetapkan untuk mengoptimalkan fungsi pengelolaan royalti hak cipta atas pemanfaatan ciptaan dan produk hak terkait di bidang lagu atau musik.

Beberapa hal yang ditentukan dalam PP 56/2021, antara lain daftar umum ciptaan, pusat data lagu dan musik, Lembaga Manajemen Kolektif Nasional (LMKN), subjek royalti, perjanjian lisensi, hingga objek pengenaan royalti.

PP tersebut juga menyebutkan berbagai bentuk layanan publik yang perlu membayar royalti saat menggunakan lagu secara komersial. Mulai dari kegiatan seperti seminar dan konferensi komersial, tempat hiburan, moda transportasi, lembaga penyiaran, tempat penginapan, hingga usaha karaoke. (rne)

Setengah Abad Mengudara Geronimo FM Masih Radio Kanca Muda



Lusi Laksita, penyiar Geronimo era 90an.

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA--Setengah abad mengudara tidak membuat Geronimo FM menjadi tua untuk didengarkan generasi Z saat ini. Radio yang awalnya didirikan oleh anak-anak muda yang masih sekolah dan kuliah pada era 70-an ini tetap meramu acara yang pas bagi kanca muda (sebutan untuk pendengar radio Geronimo FM-red).

Padaperingatan ulang tahun yang ke-50, Senin (31/5/2021), Radio Geronimo FM mengusung tema *VIVA Geronimo*. Tema ini dimaksudkan untuk mengukuhkan keberadaan Radio Geronimo yang selalu ada untuk semua, berdiri bersama untuk melangkah ke depan, ke arah yang lebih baik, dan tetap solid.

"Dan tentunya Radio Geronimo selalu menyuarakan yang terbaik dari Yogyakarta sesuai dengan visi misi," ujar Rafika Duri, Direktur Utama PT Radio Geronimo, yang hadir dalam upacara tumpengan via daring, Senin (31/5/2021).

Ia tidak menampik bahwa perjalanan radio di tengah era komunikasi digital saat ini tidak semulus era sebelumnya. Terlebih pandemi Covid-19 membuat Radio Geronimo juga terdampak secara langsung dan mengalami tekanan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 56 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Royalti Hak Cipta Lagu dan/atau Musik juga mau tidak mau harus dipatuhi Radio Geronimo, sekalipun memberatkan industri radio.

"Terlebih PP tersebut dikeluarkan saat pandemi

Covid-19. Untuk sementara ini kami masih menunggu kesepakatan berapayang harus kami bayarkan setiap tahunnya ke Lembaga Manajemen Kolektif Nasional," ujar Fika.

Meskipun demikian, memasuki usia 50 tahun membuat Radio Geronimo 106.1 FM tetap optimistis menghadapi perubahan dan beradaptasi sesuai dengan visi yang diusung.

Di tengah *pagebluk* Covid-19, radio ini mencoba berjuang saat banyak *platform* digital bermunculan. Tak hanya mengandalkan siaran dengan pemancar, teknologi baru juga coba dijadikan inovasi untuk tetap bertahan di tengah persaingan.

"Kita mencoba membuka akses untuk mendengarkan siaran Geronimo lewat *YouTube*, *instagram*, *twitter*, *facebook* dan aplikasi yang bisa *download* lewat *Play Store* dan *App Store*," ujarnya.

Visi Geronimo FM adalah menggagas kehidupan anak muda yang dinamis, santun dalam bertindak, mempunyai cita-cita tinggi dan berpandangan luas ke depan tanpa kehilangan latar budayanya.

"Karena itu pula, Geronimo FM selalu menemani dan membantu mereka yang sedang mempersiapkan masa depan dengan selalu mengingatkan dasar pijakan budaya dan dinamis menghadapi perubahan dalam wujud program media siaran," lanjutnya.

Pada peringatan usia emasnya kali ini, Geronimo

Records secara khusus meluncurkan sebuah lagu berjudul *VIVA Geronimo*. Lirik lagu ini berisi optimisme melangkah maju dan bangkit untuk meraih mimpi tanpa keragu-raguan.

"*Jingle* ini menjadi pengingat bagi kita semua untuk jangan kalah dengan rasa takut dan tetap optimistis dalam segala situasi," tutup Fika.

Teknologi Stereo

Kehadiran Geronimo diawali sekitar 1970. Saat itu di Yogyakarta mulai bermunculan pemancar-pemancar model *broadcasting*. Pemancar-pemancar tersebut lahir dipelopori anak muda dengan hobi atau kegemaran di bidang elektronika dan senang akan musik.

Di antara pemancar-pemancar yang bermunculan di Yogyakarta, ada tempat dikenal dengan Jl. Dr Sutomo No 45. Tempat ini merupakan sebuah rumah yang didiami oleh Abdul Mustajab (meninggal 1981) beserta keluarga yang sekarang menjadi bengkel mobil Bambang.

Di tempat inilah sekelompok anak muda yang suka berkumpul sambil memutar musik piringan hitam lagu-lagu Barat dan mendengarkan tangga lagu-lagu radio luar negeri pada waktu itu. Dari sekelompok anak muda tersebut lahirlah suatu gagasan, yaitu untuk mendirikan pemancar radio *broadcasting*.

Setelah mengadakan persiapan dengan teliti dan cermat, maka mengudaralah mereka pada gelombang

56 meter, yang menamakan radionya dengan satu sebutan *Gembel Rapi* yang artinya *Gemar Belajar Rajin Berpikir*.

Mereka menamakan *Gembel Rapi* karena kebanyakan dari mereka masih duduk dibangku SMA dan mahasiswa. *Gembel Rapi* inilah merupakan cikal bakal adanya Radio Geronimo. Pada saat siaran, penyiar-penyiarinya memberikan gelar pada dirinya sendiri yaitu Senator.

Sebut saja Sonny Kusuma Yuliarso (Senator Valentino), Gatot Kartiyoso (Senator Bonaparte), Abdul Syukur (Senator Ferdinand), Siswanto S (Senator Onasis), Antono Widodo (Senator Antonio), Placidus Sudibyo (Senator Bonaventura), Ambar Suryanto (Senator Ambassador).

Selain itu, Suharto (Senator Romeo), Bambang Widjatmoko (Senator Bambino), Suprpto Purwijayanto (Senator Edison), Widodo S (Senator Gusti Budha), Alex Hartrisno (Senator Alexander), Sudjono S (Senator John O), Bambang Setiawan (Senator Otto von Bismark), Waspodo (Senator Washington), dr Puranto (Senator Al Capone), Pranowo (Senator Old Shatterhand), dan Santo Sewoyo (Senator Santo Bolivar).

Helly B, Marketing Manager Geronimo FM, menceritakan tak banyak orang tahu stasiun radio ini menjadi satu dari dua radio swasta paling tua di Yogyakarta. Berawal dari siaran dari pemancar SW yang kemudian migrasi ke FM.

Januari 1989 merupakan tahun titik balik Radio Geronimo dan bahkan mempengaruhi kehidupan radio di Yogyakarta. Radio Geronimo mulai memfokuskan pada perkembangan teknologi, yaitu pada pemancar dengan frekuensi sangat tinggi, dengan

kualitas modulasi yang bersifat "meruang" atau lebih dikenal dengan istilah FM Stereo. Geronimo pun mengudara pada FM 105,8 MHz

"Sebagai Radio FM pertama di Yogyakarta, Geronimo dikelola dengan format Top 40 yang tidak hanya menjadi barometer musik saja, tetapi juga menyuguhkan berbagai informasi mengenai dunia hiburan, seni budaya dan gaya hidup anak muda dengan tidak meninggalkan konten lokal, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta," kata Helly.

Geronimo atau kepala suku indian yang berani dan jujur ini sebenarnya adalah singkatan dari *GERha ROWang NIsreyasa MODana* yang dalam bahasa kawi berarti *Sasana Persahabatan Yang Terbaik dan Menggembirakan*.

Terhitung sejak Mei 2004, seluruh frekuensi radio di Indonesia mengalami perubahan. Termasuk Radio Geronimo FM dari 105,8 MHz menjadi 106,1 MHz hingga sekarang.

Sebagai radio anak muda, Geronimo FM aktif mengelola dan menyediakan wadah bagi komunitas anak muda. Geronimo FM juga selalu inovatif dalam mengelola bisnis radio dan selalu memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menjaga kepuasan pendengar dan mitra kerja.

Sejumlah musisi nasional yang lahir di Yogyakarta menjadi bagian dari sejarah perkembangan radio Geronimo. Sebut saja Sheila on 7 dan Jikustik. Sejak program G-Indie pada era 90-an, hingga kini radio ini terus memberi wadah kepada musisi-musisi Indie untuk mengudara dan menarik hati kanca muda dalam *playlist* lagu di Geronimo. (rne)



Pemberian paket sembako kepada perwakilan warga di sekitar stasiun radio Geronimo dalam rangka ulang tahun ke 50.

ISTIMEWA